

**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*,
PROFITABILITAS, DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL
DISTRESS***

(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUTRI DASAR
DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2012 – 2015)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Skripsi
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

**ADINDHA SEKAR AYU
NIM. 125030200111057**

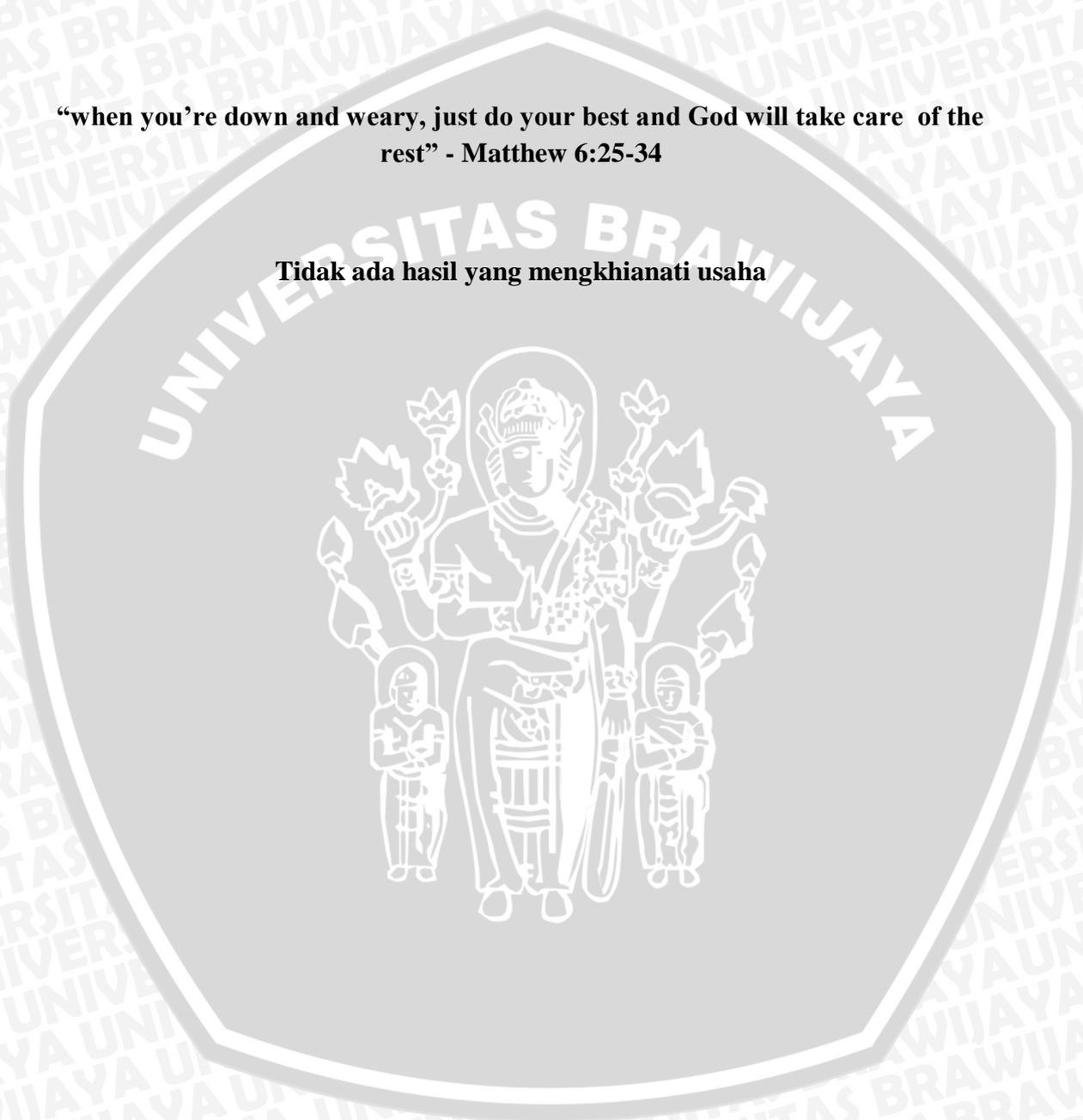


**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2017**

MOTTO

“when you’re down and weary, just do your best and God will take care of the rest” - Matthew 6:25-34

Tidak ada hasil yang mengkhianati usaha



TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu
Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

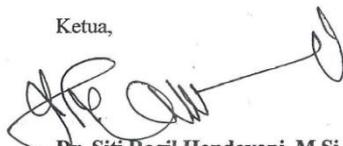
Hari : Senin
Tanggal : 23 Januari 2017
Jam : 08.00
Skripsi atas nama : Adindha Sekar Ayu
Judul : Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran
Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi pada
Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)

dan dinyatakan

LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua,



Dr. Siti Ragil Handayani, M.Si
NIP. 196309231988022001

Anggota



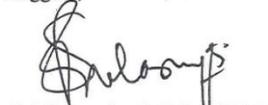
Dr. Topowijono, M.Si
NIP. 195307041982121001

Anggota,



Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si
NIP. 195709091983031001

Anggota



Sri Sulasmivati, S.Sos. MAP
NIP. 197704202005022001



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang sepengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya terima (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 13 Januari 2017



Adindha Sekar Ayu

125030200111057

RINGKASAN

Adindha Sekar Ayu, 2017, **Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)**, Dr. Siti Ragil Handayani, M.Si, Drs. Topowijono, M.Si, 124 halaman + xiv.

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan. Prediksi tentang *financial distress* diperlukan oleh pihak internal perusahaan untuk menghindari kebangkrutan dan juga dibutuhkan untuk pihak eksternal sebagai pertimbangan sebelum berinvestasi pada suatu perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

Dalam penelitian ini, likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio* dan *quick ratio*. *Leverage* diukur dengan menggunakan *debt ratio* dan *debt equity ratio*. Profitabilitas perusahaan diukur dengan menggunakan *return on asset* dan *return on equity*. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan Ln total aset. *Financial distress* diukur dengan menggunakan *interest coverage ratio*.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Teknik pemilihan sampel yaitu dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang ditentukan, diperoleh 37 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia untuk perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2012-2015. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan faktor lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Kata kunci: *financial distress*, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *interest coverage ratio*.

SUMMARY

Adindha Sekar Ayu, 2017, **The Influence of Liquidity, Leverage, Profitability, and Company Size Toward Financial Distress (Study at Manufacturing Company in Chemical and Basic Industry Sector listed on the Indonesian Stock Exchange in 2012-2015)**, Dr. Siti Ragil Handayani, M.Si, Drs. Topowijono, M.Si, 124 halaman + xiv.

Financial distress is a term used to indicate a condition before the bankruptcy. Prediction of financial distress is required by internal party company to avoid bankruptcy and also needed for external parties as consideration before investing in a company. This study aimed to examine the effect of liquidity, leverage, profitability, and the size of the company against financial distress.

In this study, liquidity is measured using the current ratio and quick ratio. Leverage is measured using debt ratio and debt equity ratio. The company's profitability is measured using return on assets and return on equity. Company size was measured by using Ln total assets. Financial distress was measured using the interest coverage ratio.

This research is using quantitative methods. The population in this study is a manufacturing company in the chemical and basic industry sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2015. Sample selection technique is purposive sampling method. Based on predetermined criteria, acquired 37 companies selected as sample. The data used in this research are secondary data from company financial statements obtained from the Indonesia Stock Exchange for a manufacturing company in the industrial sector and chemical base year from 2012 to 2015. Data analysis techniques in this study using logistic regression analysis.

The results of this study showed that the return on assets has a negative and significant effect on the financial distress, while other factors do not affect significantly to financial distress.

Keywords: financial distress, liquidity, leverage, profitability, company size, interest coverage ratio.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015)”**.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memnuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Endang Siti Astuti, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Dr. Wilopo, M.AB., selaku Ketua Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
4. Ibu Dr. Siti Ragil Handayani, M.Si, selaku Ketua Komisi Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan,

kritik, maupun saran yang membangun kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak Drs. Topowijono, M.Si, selaku Anggota Komisi Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, kritik, maupun saran yang membangun kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh dosen pengajar Administrasi Bisnis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Ayah Dharma, Ibu Dini, dan Adik Sandi yang selalu mendukung, memotivasi, dan setia mendengar segala keluh kesah penulis. Selesaiannya skripsi dan gelar ini merupakan sedikit ungkapan terima kasih yang dapat penulis berikan kepada ayah dan ibu.
8. Sahabat-sahabat tercinta (Dita, Rima, Ikha, Maria, Tiara, Intan, John, Carissa, Abigail) yang telah memberikan informasi, dukungan, dan doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Handrianus Kriswidyanto dan Albertus Dharma Novero Kriswidyanto yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti menyadari baik dalam penulisan, penyusunan, maupun penyajian materi dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Demi kesempurnaan skripsi ini, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca

atas segala kekurangan tersebut. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 13 Januari 2017

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO	i
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
RINGKASAN	iv
SUMMARY	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kontribusi Penelitian	9
E. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Laporan Keuangan	20
1. Definisi Laporan Keuangan	20
2. Tujuan Laporan Keuangan	20
C. <i>Financial Distress</i>	21
1. Pengertian <i>Financial Distress</i>	21
2. Informasi <i>Financial Distress</i>	23
3. Jenis-jenis <i>Financial Distress</i>	25
4. Faktor Penyebab <i>Financial Distress</i>	27
5. Alternatif Perbaikan <i>Financial Distress</i>	28
D. Likuiditas.....	30
1. Rasio Likuiditas	30
2. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i>	31
E. <i>Leverage</i>	32
1. Rasio <i>Leverage</i>	32
2. Pengaruh Rasio <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	33
F. Profitabilitas	34
1. Rasio Profitabilitas	34



2. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i>	35
G. Ukuran Perusahaan	36
1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i>	36
H. Kerangka Pemikiran	36
I. Hipotesis	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Variabel dan Definisi Operasional.....	41
1. Variabel	41
2. Definisi Operasional	41
a. Variabel Dependen (Variabel Terikat)	41
b. Variabel Independen (Variabel Bebas)	42
D. Populasi dan Sampel	45
1. Populasi	45
2. Sampel	46
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisis Data	49
1. Analisis Statistik Deskriptif	49
2. Pengujian Hipotesis.....	50
a. Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit Test</i>)	52
b. Uji Kelayakan Keseluruhan Model (<i>Overall Fit Model Test</i>).....	52
1) <i>Chi Square</i> (χ^2)	52
2) <i>Cox & Snell's R Square</i>	53
3) <i>Nagelkerke's R Square</i>	53
4) Tabel Klasifikasi 2 x 2	54
c. Pengujian Signifikansi dan Koefisien Regresi	54

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	55
B. Hasil Penelitian	56
1. Analisis Statistik Deskriptif	56
2. Pengujian Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit Test</i>)	86
a. Uji <i>Hosmer & Lemeshow</i>	87
3. Pengujian Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit Model</i>)	88
a. <i>Chi-square Test</i>	88
b. <i>Cox & Snell's R Square</i> dan <i>Nagelkerke's R Square</i>	90
c. Uji Klasifikasi 2x2	90
4. Pengujian Hipotesis.....	91
C. Pembahasan Hasil Penelitian	94
1. Pengaruh Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>) terhadap <i>Financial Distress</i>	94

2. Pengaruh Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>) terhadap <i>Financial Distress</i>	94
3. Pengaruh Rasio Total Hutang/Total Aset (<i>Debt Ratio</i>) terhadap <i>Financial Distress</i>	95
4. Pengaruh Rasio Total Hutang/Ekuitas (<i>Debt Equity Ratio</i>) terhadap <i>Financial Distress</i>	96
5. Pengaruh <i>Return on Asset</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	96
6. Pengaruh <i>Return on Equity</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	97
7. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i>	97

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	99
B. Keterbatasan Penelitian.....	101
C. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA	103
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	106
-----------------------	------------

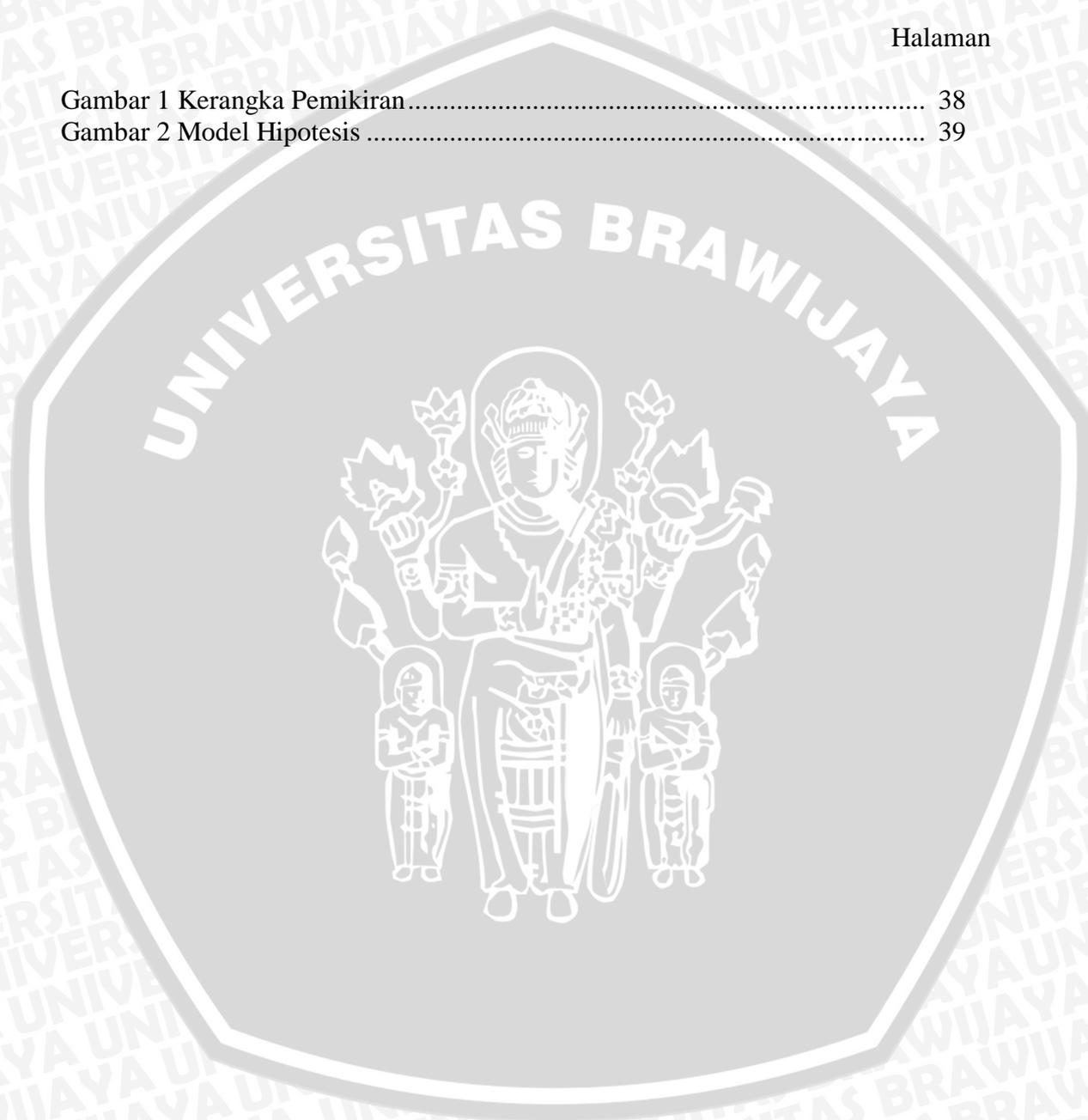


DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Kondisi Perusahaan	3
Tabel 2 Penelitian Terdahulu	16
Tabel 3 Proses Pemilihan Sampel	47
Tabel 4 Sampel Penelitian	48
Tabel 5 Statistik Deskriptif Keseluruhan Sampel	56
Tabel 6 Statistik Deskriptif Sampel Perusahaan <i>Financial Distress</i>	57
Tabel 7 Statistik Deskriptif Sampel Perusahaan <i>Non Financial Distress</i>	57
Tabel 8 <i>Interest Coverage Ratio</i> perusahaan sektor industri dasar dan kimia 2012-2015	61
Tabel 9 <i>Current ratio</i> perusahaan sektor industri dasar dan kimia 2012-2015	65
Tabel 10 <i>Quick ratio</i> perusahaan sektor industri dasar dan kimia 2012-2015....	68
Tabel 11 <i>Debt ratio</i> perusahaan sektor industri dasar dan kimia 2012-2015.....	71
Tabel 12 <i>Debt equity ratio</i> perusahaan sektor industri dasar dan kimia 2012-2015	74
Tabel 13 <i>Return on asset</i> perusahaan sektor industri dasar dan kimia 2012-2015	78
Tabel 14 <i>Return on Equity</i> sektor industri dasar dan kimia 2012-2015.....	82
Tabel 15 Ukuran perusahaan sektor industri dasar dan kimia 2012-2015	85
Tabel 16 Hasil Pengujian <i>Hosmer & Lemeshow's Test</i>	88
Tabel 17 <i>Likelihood Overall Fit</i>	88
Tabel 18 <i>Omnibus Test of Model Coefficients</i>	89
Tabel 19 Hasil Pengujian <i>Cox & Snell's R Square</i> dan <i>Nagelkerke's R Square</i>	90
Tabel 20 Tabel Klasifikasi	91
Tabel 21 Hasil Pengujian Hipotesis	92

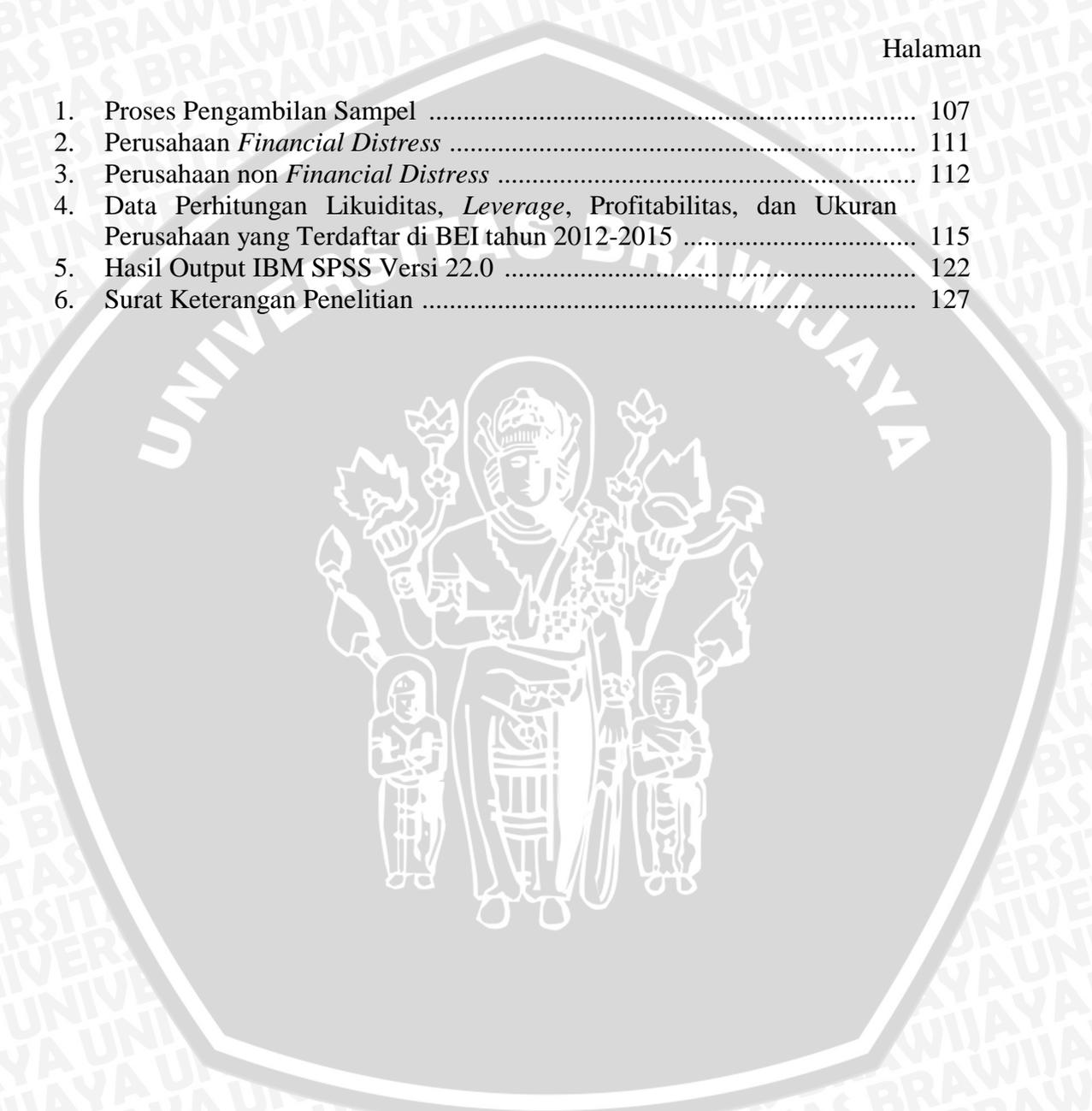
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Pemikiran.....	38
Gambar 2 Model Hipotesis	39



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Proses Pengambilan Sampel	107
2. Perusahaan <i>Financial Distress</i>	111
3. Perusahaan non <i>Financial Distress</i>	112
4. Data Perhitungan Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2015	115
5. Hasil Output IBM SPSS Versi 22.0	122
6. Surat Keterangan Penelitian	127



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi sekarang ini, perusahaan dituntut untuk semakin mampu bersaing dengan menunjukkan berbagai keunggulannya untuk menguasai pasar dunia karena perdagangan bebas segera dimulai. Perdagangan bebas membuka banyak peluang bagi perusahaan dalam negeri sekaligus membawa tantangan dan risiko. Perusahaan tidak lagi hanya bersaing dalam lingkup domestik tetapi juga bersaing dengan perusahaan asing.

Ketatnya persaingan dalam perdagangan bebas rupanya tidak dapat dihadapi oleh semua perusahaan dengan lancar. Perusahaan yang tidak mampu bersaing dan mengalami kesulitan keuangan akan dilikuidasi dan mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). *Delisting* adalah penghapusan pencatatan saham dari BEI yang merupakan awal dari terjadinya kebangkrutan. Dikutip dari laman www.sahamok.com, ada beberapa perusahaan yang mengalami *delisting* pada tahun 2012-2015 yaitu, PT Pan Asia Filament Inti Tbk dari subsektor Tekstil dan Garment dan PT Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas Tbk dari subsektor Pulp dan Kertas yang mengalami *delisting* pada tahun 2013.

Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang berlarut-larut, bukan tidak mungkin perusahaan akan kehilangan pelanggan, investor, dan calon-calon investornya. Perusahaan dianggap memiliki tata kelola perusahaan yang kurang baik apabila perusahaan gagal mengatasi kesulitan keuangan yang dialaminya.

Perusahaan perlu memperhatikan kondisi keuangannya yang tercatat dalam laporan keuangan agar terhindar dari kesulitan keuangan.

Laporan keuangan merupakan ringkasan transaksi keuangan yang disajikan dalam neraca, perhitungan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode untuk pengambilan keputusan bagi pihak internal dan eksternal. Weston dan Copeland (1995:24) dalam Rachmawati (2010) mendeskripsikan laporan keuangan sebagai laporan yang melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa depan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada perusahaan.

Kesulitan keuangan atau *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan (Platt dan Platt, 2002). Triwahyuningtyas (2012) menyatakan bahwa *financial distress* ditandai dengan dimulainya kesulitan likuiditas jangka pendek sebagai indikasi yang paling ringan, sampai dengan pernyataan bangkrut sebagai indikasi paling berat. *Financial distress* terlihat dari sulitnya perusahaan dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar hutang kepada kreditur saat jatuh tempo atau pada saat total hutang melebihi total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Hanafi (2003)

menjelaskan kondisi kesulitan keuangan ringan hingga berat yang dialami perusahaan kedalam empat kuadran seperti digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Perusahaan

	Tidak dalam Kesulitan Keuangan	dalam Kesulitan Keuangan
Tidak Bangkrut	I	II
Bangkrut	III	IV

Sumber: Hanafi (2003: 263)

Pada kuadran pertama dijelaskan kondisi dimana perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Perusahaan pada kuadran kedua barangkali dalam kesulitan keuangan, tetapi perusahaan tersebut dapat mengatasi masalah keuangannya sehingga tidak bangkrut. Sedangkan pada kuadran ketiga, perusahaan mengalami kebangkrutan walaupun tidak dalam kesulitan keuangan yang mungkin diakibatkan oleh faktor eksternal perusahaan. Pada kuadran keempat, perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan akan bangkrut (Hanafi, 2003:263).

Financial distress dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Faktor internal yang mempengaruhi terjadinya *financial distress*, yaitu kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang yang ditanggung perusahaan, dan kerugian yang diderita perusahaan dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* bersifat lebih makro ekonomi yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan secara langsung maupun tidak langsung misalnya, kenaikan tingkat bunga pinjaman dan terjadinya bencana alam.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* membutuhkan suatu prediksi yang akan membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan dengan lebih cepat. Prediksi *financial distress* juga diperlukan oleh pihak eksternal perusahaan sebelum berinvestasi. Ada beberapa indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan, yaitu analisis aliran kas saat ini dan masa mendatang, analisis strategi perusahaan, laporan keuangan perusahaan, dan informasi eksternal (Hanafi, 2003:264).

Penelitian tentang *financial distress* umumnya menggunakan indikator kinerja keuangan yang diperoleh dari analisis rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan untuk mengukur kondisi *financial distress* yang terjadi. Likuiditas diukur dengan rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*), *leverage* diukur dengan rasio total hutang terhadap total aset (*debt ratio*) dan rasio total hutang terhadap ekuitas (*debt equity ratio*), profitabilitas diukur dengan ROA (*return on asset*) dan ROE (*return on equity*), sedangkan ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendanai biaya operasional perusahaan dan membayar kewajiban finansial jangka pendeknya. Semakin mampu perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut semakin terhindar dari ancaman *financial distress*. Rasio lancar (*current ratio*) didapat dengan membandingkan aktiva lancar dengan

hutang lancar. Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan perbandingan aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Almilia dan Kristijadi (2003) dalam penelitiannya menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress*.

Leverage timbul dari penggunaan dana perusahaan yang berasal dari hutang. *Leverage* yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan dalam kondisi *financial distress* jika perusahaan tidak diimbangi dengan ketersediaan aset atau dana yang memadai untuk mengatasi hutang-hutangnya. Rasio total hutang terhadap total aset (*debt ratio*) diperoleh dengan membagi total hutang dengan total aset. Rasio total hutang terhadap ekuitas (*debt equity ratio*) didapat dari pembagian antara total hutang dengan ekuitas perusahaan. *Leverage* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap *financial distress* (Triwahyuningtyas, 2012).

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula laba yang didapat oleh perusahaan sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. ROA (*return on asset*) diperoleh dari perbandingan antara laba bersih dengan total aset, sedangkan ROE (*return on equity*) dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Ukuran perusahaan menggambarkan berapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka

perusahaan diharapkan mampu untuk menyelesaikan segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga perusahaan mampu menghindari terjadinya *financial distress*. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* (Hidayat, 2014).

Financial distress sebagai variabel dependen dari penelitian ini diukur dengan *interest coverage ratio* (ICR). ICR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran bunga hutang yang dimilikinya. ICR dihitung dengan membandingkan EBIT dengan beban bunga per tahun. Perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari 1 (satu) dianggap mengalami kondisi kesulitan keuangan (Classens *et. al.* (1999) dalam Wardhani (2006).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia sebagai objek penelitian. Pemilihan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia karena sebagian besar penelitian mengenai *financial distress* menggunakan keseluruhan perusahaan manufaktur sedangkan penelitian yang terfokus pada satu sektor saja masih jarang ditemukan. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia merupakan perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi. Keberadaan sektor industri dasar dan kimia dapat secara langsung dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat karena barang jadi yang dihasilkan berhubungan dengan bidang-bidang usaha yang lain. Dengan terfokusnya objek penelitian kepada satu sektor usaha, diharapkan akan diperoleh hasil prediksi *financial distress* yang lebih baik dan bermanfaat.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* (studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015)**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio lancar (*current ratio*) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015?
2. Apakah rasio cepat (*quick ratio*) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015?
3. Apakah rasio total hutang terhadap total aset (*debt ratio*) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015?
4. Apakah rasio total hutang terhadap ekuitas (*debt equity ratio*) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015?

5. Apakah ROA (*return on asset*) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015?
6. Apakah ROE (*return on equity*) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015?
7. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh rasio lancar (*current ratio*) terhadap kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015.
2. Mengetahui pengaruh rasio cepat (*quick ratio*) terhadap kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015.
3. Mengetahui pengaruh rasio total hutang terhadap total aset (*debt ratio*) terhadap kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015.

4. Mengetahui pengaruh rasio total hutang terhadap ekuitas (*debt equity ratio*) terhadap kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015.
5. Mengetahui pengaruh ROA (*return on asset*) terhadap kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015.
6. Mengetahui pengaruh ROE (*return on equity*) terhadap kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015.
7. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015.

D. Kontribusi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Kontribusi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang kondisi *financial distress* yang terjadi di perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi tambahan untuk penelitian dari pihak-pihak lain dalam melaksanakan penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para investor ataupun calon investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan dapat bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam melihat kinerja keuangan perusahaan, sehingga jika terdapat indikasi terjadinya kondisi *financial distress*, manajemen dapat segera mengambil tindakan yang diperlukan untuk melakukan penyelamatan terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan dan untuk mengetahui gambaran umum yang bersangkutan dengan bahasan yang ada dalam tiap bab. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teori yang digunakan dalam penelitian, tinjauan umum mengenai variabel yang

digunakan dalam penelitian yang dijadikan landasan dalam pemecahan masalah, penelitian-penelitian terdahulu, pengembangan kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode-metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu: jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, sumber data, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi terhadap hasil analisis berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian yang membahas kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran yang dapat disampaikan untuk penelitian yang akan datang mengenai *financial distress*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi teori-teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Penelitian tentang kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sudah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003), Rachmawati (2010), Triwahyuningtyas (2012), Imam dan Reva (2012), dan Hanifah (2013).

1. Almilia dan Kristijadi (2003)

Penelitian ini berjudul “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. Penelitian ini menggunakan rasio-rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 1998-2001 dengan sampel 61 perusahaan, dimana terdiri dari 24 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 37 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 12 persamaan regresi logit. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rasio keuangan yang paling dominan dalam menentukan *financial distress* suatu perusahaan adalah rasio profit margin (NI/S), rasio *financial leverage* (CL/TA), rasio likuiditas (CA/CL), yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*

serta rasio pertumbuhan (GROWTH NI/TA) yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

2. Rachmawati (2010)

Penelitian dengan judul “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada *Consumer Goods Industries* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2008” ini menggunakan regresi logistik dengan menggunakan variabel *profit margin*, *current rati*, *financial leverage*, *GROWTH*, dan *inventory turn over* sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependennya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *profit margin* mempunyai pengaruh negatif, sedangkan rasio likuiditas dan *financial leverage* mempunyai pengaruh yang positif terhadap *financial distress*. Rasio *GROWTH* dan *inventory turn over* tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* sehingga tidak dapat dijadikan prediktor kondisi *financial distress*. Variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap *financial distress* adalah variabel *financial leverage* karena lebih tingginya hutang dibandingkan dengan aktiva perusahaan merupakan indikator utama *financial distress*.

3. Triwahyuningtias (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan, ukuran dewan, komisaris independen, likuiditas dan *leverage* terhadap terjadinya kondisi *financial distress*. Penelitian ini menggunakan regresi logistik. Penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, komisaris

independen, likuiditas, *leverage* dan *financial distress*. Hasil penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, dan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

4. Imam dan Reva (2012)

Penelitian ini berjudul “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dengan menggunakan analisis regresi logistik. Variabel yang digunakan adalah likuiditas, profitabilitas, *financial leverage*, dan arus kas operasi sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependennya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan *financial leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *financial distress* sedangkan arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

5. Hanifah (2013)

Penelitian ini menguji seberapa besar pengaruh *corporate governance* dan *financial indicators* terhadap *financial distress* dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Metode analisis yang digunakan adalah uji regresi logistik (*logistic regression*). Adapun variabel independennya adalah ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan

institusional, ukuran komite audit, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *operating capacity*. Variabel independen yang digunakan berperan untuk diteliti seberapa besar pengaruhnya terhadap *financial distress*. Kriteria *financial distress* didasarkan pada *interest coverage ratio* ($EBIT/interest\ expense$). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan *operating capacity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran komite audit, likuiditas, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.



Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Model Analisis	Variabel yang Digunakan	Hasil
1.	Almilia dan Kristijadi (2003)	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	<i>Logistic Regression Model</i>	Variabel Independen: 1. Likuiditas (CA/CL, WC/TA, CA/TA, NFA/TA) 2. Profit Margin (NI/S) 3. Efisiensi Operasi (S/TA, S/CA, S/WC) 4. Profitabilitas (NI/TA, NI/EQ) 5. <i>Financial Leverage</i> (TL/TA, NP/TA, NP/TL, EQ/TA) 6. Posisi Kas (CASH/CL, CASH/TA) 7. Pertumbuhan (GROWTH-S, GROWTH NI/TA) 8. Aktivitas Operasi (CFFOCL, CFFOTL, CFFOTA, CFFOEQ, CFFOS, CFFOI) 9. Aktivitas Investasi (IPPE/PPE,	1. Rasio profit margin (NI/S), rasio <i>financial leverage</i> (CL/TA), rasio likuiditas (CA/CL) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> . 2. Rasio pertumbuhan (GROWTH NI/TA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i>

				<p>IPPE/TU, CHWC/TU, RPPE/TS)</p> <p>10. Aktivitas Pendanaan (DI/TS, Net Debt/TS)</p> <p>Variabel Independen: <i>financial distress</i></p>	
2.	Rachmawati (2010)	<p>Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> pada <i>Consumer Goods Industries</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2008</p>	<p><i>Logistic Regression Model</i></p>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Profit Margin</i> (NI/S) 2. <i>Current Ratio</i> (CA/CL) 3. <i>Financial Leverage</i> (CL/TA) 4. <i>GROWTH</i> (NI/TA) 5. <i>Inventory Turn Over</i> (S/Inv) <p>Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio <i>Profit Margin</i> (NI/S) memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>. 2. Rasio likuiditas (CA/CL) dan rasio <i>financial leverage</i> (CL/TA) memiliki pengaruh positif terhadap kondisi <i>financial distress</i>. 3. Variabel <i>financial leverage</i> memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap kondisi <i>financial distress</i> karena indikator utama dari <i>financial distress</i> adalah hutang yang lebih tinggi dari aktiva.

3.	Triwahyuningtyas (2012)	Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan Komisaris Independen, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap Terjadinya Kondisi <i>Financial Distress</i>	<i>Logistic Regression Model</i>	Variabel Independen: 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Instiusional 3. Dewan Direksi 4. Dewan Komisaris Independen 5. Komisaris Independen 6. Likuiditas 7. <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	1. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Instiusional, Ukuran Dewan Direksi, dan Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>
4.	Imam dan Reva (2012)	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Logistic Regression Model</i>	Variabel Independen: 1. Likuiditas (CR) 2. Profitabilitas (ROA) 3. <i>Financial Leverage</i> (DER) 4. Arus Kas Operasi (CFFO)	1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . 2. Arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 3. Likuiditas dan <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
5.	Hanifah (2013)	Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> dan	<i>Logistic Regression Model</i>	Variabel Independen: 1. <i>Corporate Governance</i> 2. <i>Financial</i>	1. Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan

		<p><i>Financial Indicators terhadap Kondisi Financial Distress</i></p>	<p><i>Indicators Variabel Dependen: Financial Distress</i></p>	<p>Institusional, <i>Leverage</i>, dan <i>Operating Capacity</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i>.</p> <p>2. Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Likuiditas, dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i>.</p>
--	--	--	--	---

Sumber: data diolah, 2016

B. Laporan Keuangan

1. Definisi Laporan Keuangan

Hanafi dan Halim (2013:63) mendefinisikan laporan keuangan sebagai laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan. Weston dan Copeland (1995:24) dalam Rachmawati (2010) mendeskripsikan laporan keuangan merupakan laporan yang melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa depan.

“Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya: sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal: informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga” (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009).

Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan transaksi keuangan yang disajikan dalam neraca, perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas yang dapat menggambarkan kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bagi pihak internal dan eksternal perusahaan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat oleh perusahaan bertujuan untuk memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi dan pendanaan. Laporan keuangan harus memberikan informasi sebagai berikut

(*Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 dalam Ikatan Akuntansi Indonesia, 2004):

- a. Untuk keputusan investasi dan kredit
- b. Mengenai jumlah timing dan arus kas
- c. Mengenai aktiva dan kewajiban
- d. Mengenai kinerja perusahaan
- e. Mengenai sumber dan penggunaan kas
- f. Penjelas dan interpretif
- g. Untuk menilai *stewardship*

Tujuan tersebut terangkum dalam penyajian laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, dan pengungkapan laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 dalam Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:3) adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi: a). aset; b). kewajiban; c). ekuitas; d). pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; dan e). arus kas.

C. *Financial Distress*

1. Pengertian *Financial Distress*

Pengertian kesulitan keuangan atau *financial distress* sangat beragam. Platt dan Platt (2002) dalam Hanifah (2013) menyatakan *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Almilia dan Kristijadi (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang

mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen.

Classens *et al.* (1999) dalam Wardhani (2006) mendefinisikan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari 1 (satu). Hofer (1980) dan Whitaker (1999) dalam Almilia (2006) menjelaskan *financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih (*net income*) negatif selama beberapa tahun. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan adalah sebuah kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dan bila kondisi ini berlarut-larut, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan atau dilikuidasi.

Dalam penelitian terdahulu yang dikutip dari Almilia dan Kristijadi (2003), untuk melakukan pengujian apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* dapat ditentukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Lau (1987) dan Hill *et al.* (1996) menyatakan bahwa *financial distress* dapat dilihat dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen.
- b. Asquith, Gertner, dan Scharfstein (1994) melakukan pengukuran untuk mendefinisikan *financial distress* dengan *interest coverage ratio*.
- c. Whitaker (1999) mengukur *financial distress* dengan cara adanya arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini.
- d. John, Lang, dan Netter (1992) mendefinisikan *financial distress* sebagai perubahan harga ekuitas.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi diri dengan melakukan perhitungan *financial distress* menggunakan *interest coverage ratio* seperti dalam penelitian

Asquith, Gertner, dan Scharfstein (1994, dalam Wardhani, 2006). Rasio ini menjadi ukuran kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan menghindari kebangkrutan. *Interest coverage ratio* dipilih sebagai indikator untuk mengukur *financial distress* karena apabila perusahaan tidak memiliki kemampuan membayar bunga, maka dapat dilihat bahwa perusahaan akan kesulitan pula dalam membayar kewajibannya yang lain. Semakin tinggi rasio, maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga tanpa kesulitan. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi keuangan yang tidak sehat apabila memperoleh ICR kurang dari 1 (satu) (Wardhani, 2006). *Interest coverage ratio* dihitung dengan rumus:

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi (2003:265)

2. Informasi *Financial Distress*

Menurut Foster (1986) dalam Almilia dan Kristijadi (2003), terdapat beberapa sumber informasi atau indikator mengenai kemungkinan *financial distress*, yaitu:

- a. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
- b. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen, dan lain sebagainya.
- c. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
- d. Variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

Hanafi (2003:264) menyatakan, analisis strategi perusahaan yang berfokus pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan, struktur biaya relatif terhadap

pesaingnya, kualitas manajemen, kemampuan manajemen mengendalikan biaya, dan lainnya dapat digunakan sebagai pendukung analisis arus kas. Informasi eksternal seperti lembaga penilai (*rating*) dan informasi mereka dapat dipergunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Informasi *financial distress* perusahaan menjadi perhatian dan bermanfaat bagi banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan informasi *financial distress* meliputi (Hanafi, 2003:261):

- a. Pemberi Pinjaman (pihak bank). Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
- b. Investor. Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
- c. Pihak Pemerintah. Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (missal sektor perbankan). Juga pemerintah mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus selali diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.
- d. Akuntan. Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.
- e. Manajemen. Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan. Contoh biaya kebangkrutan yang langsung adalah biaya akuntan dan biaya penasihat hukum. Sedangkan contoh biaya kebangkrutan yang tidak langsung adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal seperti pembatasan yang mungkin diberlakukan oleh pengadilan. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, missal dengan melakukan merger atau restukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

Platt dan Platt, 2002 (dalam Almilia, 2006) menyatakan kegunaan informasi *financial distress* yang terjadi dalam perusahaan adalah:

- a. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
- b. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
- c. Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Sumber informasi mengenai kemungkinan terjadinya *financial distress* sangat penting bagi sebuah perusahaan untuk meramalkan kelangsungan hidup perusahaan tersebut sehingga pihak internal perusahaan dapat segera mengambil keputusan apabila kesulitan keuangan terjadi. Apabila perusahaan telah mempersiapkan langkah apa yang akan diambil apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, apakah dengan melakukan *merger* atau *take over* perusahaan, maka risiko kebangkrutan bisa dihindari. Informasi *financial distress* juga memungkinkan perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

3. Jenis-jenis *Financial Distress*

Brigham dan Gapenski (dalam Widyastuti, 2008), membagi jenis-jenis *financial distress* sebagai berikut:

- a. *Economic Failure*

Economic failure berarti pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biaya total, termasuk biaya modal (*cost of capital*). Usaha yang mengalami *economic failure* dapat melanjutkan operasinya selama kreditur berkeinginan

menyediakan tambahan modal dan pemilik usaha dapat menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah tingkat bunga pasar.

b. *Business Failure*

Suatu usaha dapat diklasifikasikan gagal meskipun tidak melalui kebangkrutan secara normal. Suatu perusahaan dapat menghentikan atau menutup perusahaannya tetapi tidak dianggap gagal.

c. *Technical Insolvency*

Suatu perusahaan dikatakan bangkrut apabila tidak memenuhi kewajiban lancarnya yang sudah jatuh tempo. *Technical insolvency* menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, dimana pada suatu perusahaan dapat mengumpulkan dana untuk memenuhi kewajibannya dan tetap bertahan hidup. Apabila *technical insolvency* ini merupakan gejala awal dari *economic failure*, maka hal ini merupakan tanda bencana keuangan (*financial disaster*).

d. *Insolvency in Bankruptcy*

Perusahaan dikatakan *insolvency in bankruptcy* apabila nilai buku hutang dari total kewajibannya melebihi nilai pasar dari aset perusahaannya. Keadaan ini merupakan keadaan yang lebih serius dari *technical insolvency*, karena umumnya merupakan tanda dari *economic failure* yang mengarah ke likuidasi perusahaan.

e. *Legal Bankruptcy*

Sebuah perusahaan tidak dapat dikatakan bangkrut secara hukum kecuali diajukan tuntutan secara resmi yang mengacu pada undang-undang.

4. Faktor Penyebab *Financial Distress*

Menurut Damodaran (1997) dalam Hidayat (2014), kesulitan keuangan dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan, yaitu:

a. Faktor Internal

- 1) Kesulitan arus kas. Penyebab kesulitan arus kas adalah tidak imbangnya aliran penerimaan uang yang bersumber dari penjualan dengan pengeluaran uang untuk pembelanjaan dan terjadinya kesalahan pengelolaan arus kas oleh manajemen dalam pembiayaan operasional perusahaan sehingga arus kas perusahaan berada dalam kondisi defisit.
- 2) Besarnya jumlah hutang. Perusahaan yang mengatasi kesulitan keuangan melalui pinjaman bank sementara waktu dapat mengatasi kondisi defisit arus kasnya, tetapi akan menimbulkan masalah baru yang berkaitan dengan pembayaran pokok dan bunga pinjaman. Ketidakmampuan manajemen perusahaan dalam mengatur penggunaan dana pinjaman akan berakibat terjadinya kegagalan pembayaran yang pada akhirnya timbul penyitaan harta perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan pada bank.
- 3) Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Hal ini merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan perlu mendapat perhatian dari manajemen perusahaan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal *financial distress* merupakan faktor-faktor diluar perusahaan yang bersifat makro ekonomi yang mempengaruhi kesulitan keuangan baik secara

langsung maupun tidak langsung. Faktor eksternal ini dapat berupa kenaikan tingkat bunga pinjaman.

5. Alternatif Perbaikan *Financial Distress*

Kesulitan keuangan bersifat sementara dan belum begitu parah, tetapi bila tidak segera ditangani, kesulitan keuangan bisa berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel yang dapat mengakibatkan perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Hanafi (2003:262) menyatakan ada beberapa alternatif perbaikan kondisi *financial distress* yang dapat dilakukan oleh perusahaan secara informal dan formal, yaitu:

a. Pemecahan secara informal

Pemecahan ini dilakukan apabila masalah belum begitu parah, masalah yang dialami perusahaan hanya bersifat sementara, dan prospek masa depan perusahaan masih bagus. Cara perbaikan:

- 1) Perpanjangan (*Extension*). Dilakukan dengan memperpanjang jatuh tempo hutang-hutang. Kreditur bersedia melakukan hal tersebut jika mereka menilai bahwa prospek perusahaan di masa mendatang masih baik, sehingga nilai kredit mereka apabila ditunda jatuh temponya masih lebih besar jika perusahaan dilikuidasi. Selain itu kreditur dapat menghindari penyelesaian melalui pengadilan yang memakan biaya dan waktu.
- 2) Komposisi (*Composition*). Dilakukan dengan mengurangi besarnya tagihan. Contohnya dengan menurunkan klaim hutang menjadi 70%, jika

hutang besarnya Rp 1.000, maka nilai hutang yang baru adalah $70\% \times \text{Rp } 1.000 = \text{Rp } 700$.

b. Pemecahan secara formal

Pemecahan ini dilakukan apabila masalah perusahaan sudah parah, kreditur dan pemasok dana lainnya ingin jaminan keamanan dan keadilan. Cara perbaikan:

- 1) Apabila nilai perusahaan lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan dilikuidasi, maka dilakukan reorganisasi dengan mengubah struktur modal menjadi struktur modal yang layak. Perubahan bisa dilakukan melalui perpanjangan, perubahan komposisi, atau keduanya.
- 2) Apabila nilai perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan nilai perusahaan dilikuidasi, maka likuidasi akan lebih baik dilakukan dengan menjual aset-aset perusahaan, kemudian didistribusikan ke pemasok modal dibawah pengawasan pihak ketiga.

Alternatif perbaikan kondisi *financial distress* dapat dipilih sesuai dengan kondisi masalah keuangan perusahaan pada saat itu dan sifat masalah keuangan yang dihadapi perusahaan tersebut. Manajemen perusahaan harus segera mencari cara atau metode yang baik untuk memperbaiki kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Pemilihan alternatif perbaikan kondisi *financial distress* harus direncanakan dengan baik, karena pengambilan keputusan ini berhubungan dengan investor, kreditur, dan pihak eksternal lain.

D. Likuiditas

Likuiditas menurut Riyanto (2007:25) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (Hanafi, 2003:77). Rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*).

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rumus yang digunakan:

$$\text{Rasio Lancar (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:77

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan perbandingan antara aset lancar dikurangi dengan persediaan yang dibandingkan dengan kewajiban lancar. Persediaan dikeluarkan dari komponen aktiva lancar karena dianggap sebagai aset yang paling tidak likuid karena untuk menjual persediaan, waktu yang dibutuhkan lebih lama dan kemungkinan nilai persediaan turun juga lebih tinggi (Hanafi, 2004:37). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Rasio Cepat (QR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:78

2. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Apabila perusahaan mampu mendanai kegiatan operasional dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*) yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki dan rasio cepat (*quick ratio*) yang merupakan perbandingan antara aset lancar dikurangi dengan persediaan yang kemudian dibandingkan dengan kewajiban lancar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003), *current ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan. Begitu pula dengan *quick ratio*, karena pada *quick ratio* persediaan telah dihilangkan dari harta lancar, maka semakin terlihat perbandingan antara jumlah harta lancar dan hutang lancarnya, sehingga diketahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditas yang dimiliki, perusahaan dapat dikatakan ada dalam kondisi keuangan yang sehat dan kemungkinan untuk perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*

semakin besar. Sebaliknya apabila rasio yang dimiliki oleh perusahaan semakin rendah, maka perusahaan dapat dikatakan tidak sehat dan berpotensi mengalami *financial distress* karena jumlah harta lancar yang dimilikinya tidak mampu menutup besarnya jumlah hutang lancar perusahaan.

E. *Leverage*

Leverage atau disebut juga solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi (Riyanto, 2007:32).

1. *Rasio Leverage*

Rasio *leverage* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya (Hanafi, 2003:81). Dalam penelitian ini, rasio yang dipakai untuk mengukur *leverage* adalah rasio total hutang terhadap total aset (*debt ratio*) dan rasio hutang terhadap ekuitas (*debt equity ratio*).

a. Rasio Total Hutang terhadap Total Aset (*Debt Ratio*)

Rasio ini menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan yang tinggi (Hanafi, 2003:82). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Total Hutang terhadap Total Aset (DR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:82

b. Rasio Total Hutang terhadap Ekuitas (*Debt Equity Ratio*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan ekuitas.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Total Hutang terhadap Ekuitas (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:82

2. Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Analisis rasio *leverage* diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya. Apabila suatu perusahaan pembiayaan operasionalnya lebih banyak menggunakan hutang, hal ini akan menyebabkan terjadinya kesulitan pembayaran di masa yang akan datang apabila aset yang dimiliki tidak lebih besar dari hutang yang harus dilunasi perusahaan. Jika keadaan ini tidak diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* akan semakin besar.

Rasio yang digunakan dalam mengukur *leverage* adalah rasio total hutang terhadap total aset (*debt ratio*) dan rasio total hutang terhadap ekuitas (*debt equity ratio*). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayat (2014), rasio total hutang terhadap total aset (*debt ratio*) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Rasio total hutang terhadap ekuitas (*debt equity ratio*) berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Imam dan Reva (2012) juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

Semakin tinggi rasio *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan dapat dikatakan perusahaan tersebut tidak sehat dan berpotensi mengalami *financial distress*. Perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang sehat dan terhindar dari *financial distress* apabila rasio *leverage* yang dimilikinya semakin kecil, karena hal itu berarti semakin banyak jumlah aset atau ekuitas yang dimilikinya untuk mendanai hutang perusahaan.

F. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba dengan menggunakan modal yang cukup tersedia (Hanafi, 2004:149). Semakin tinggi profitabilitas, maka laba yang dihasilkan juga besar, sehingga perusahaan semakin terhindar dari *financial distress*.

1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi, 2003:83). Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

a. *Return on Asset* (ROA)

ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin tinggi rasio profitabilitas

menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset perusahaan yang baik.

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:83

b. *Return on Equity (ROE)*

ROE mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas yang dilihat dari sudut pandang pemegang saham.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:83

2. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal dan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas, berarti semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan perusahaan semakin terhindar dari kondisi *financial distress* dan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang sehat. Tetapi apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba bersih yang besar, maka dapat dikatakan perusahaan dalam kondisi tidak sehat karena tidak mampu mengelola penggunaan aset dan modal yang dimiliki perusahaan sehingga berpotensi mengalami *financial distress*.

G. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah total aset perusahaan, semakin banyak total aset yang dimiliki, semakin besar ukuran perusahaan tersebut dan kondisi financial perusahaan akan lebih stabil dan kuat dalam menghadapi kondisi *financial distress*. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln total aset}$$

Sumber: Hidayat (2014)

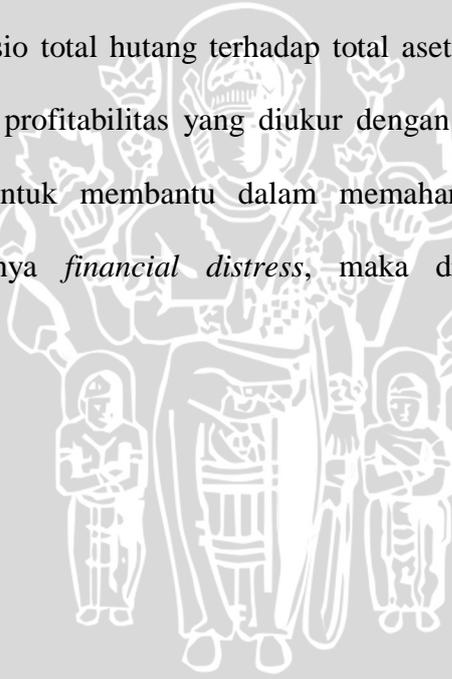
1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

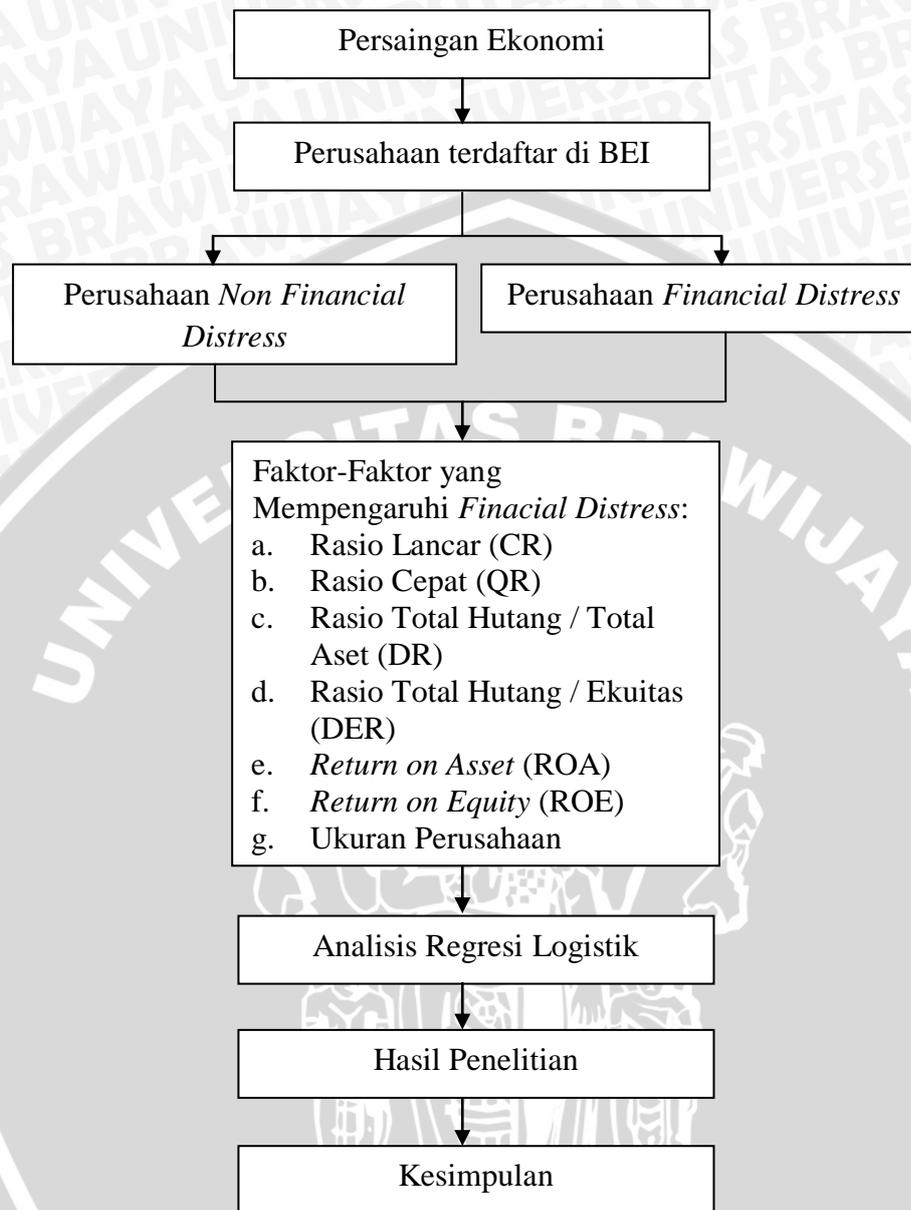
Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kondisi kesulitan keuangan. Penelitian ini menggunakan total aset sebagai indikator dari ukuran perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar ukurannya dan perusahaan dapat dikatakan sehat dan terhindar dari *financial distress*. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* (Hidayat, 2014).

H. Kerangka Pemikiran

Semakin ketatnya persaingan ekonomi saat ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk terus berupaya agar perusahaannya terus berkembang dan bertahan. Dalam persaingan ekonomi, tidak jarang ada perusahaan yang tidak mampu bertahan sehingga mengalami kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan

dan pada perusahaan yang *go public*, perusahaan mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk menghindari perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan perlu memperhatikan kinerja keuangannya dan memperhatikan tanda-tanda awal terjadinya kesulitan keuangan, sehingga perusahaan dapat mengambil langkah-langkah antisipasi atau perbaikan apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini akan dibahas rasio keuangan yang mempengaruhi kesulitan keuangan (*financial distress*), yaitu rasio likuiditas yang diukur dengan rasio lancar dan rasio cepat, rasio *leverage* yang diukur dengan rasio total hutang terhadap total aset dan rasio total hutang terhadap ekuitas, rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA dan ROE, serta ukuran perusahaan. Untuk membantu dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress*, maka dibuat suatu kerangka pemikiran:



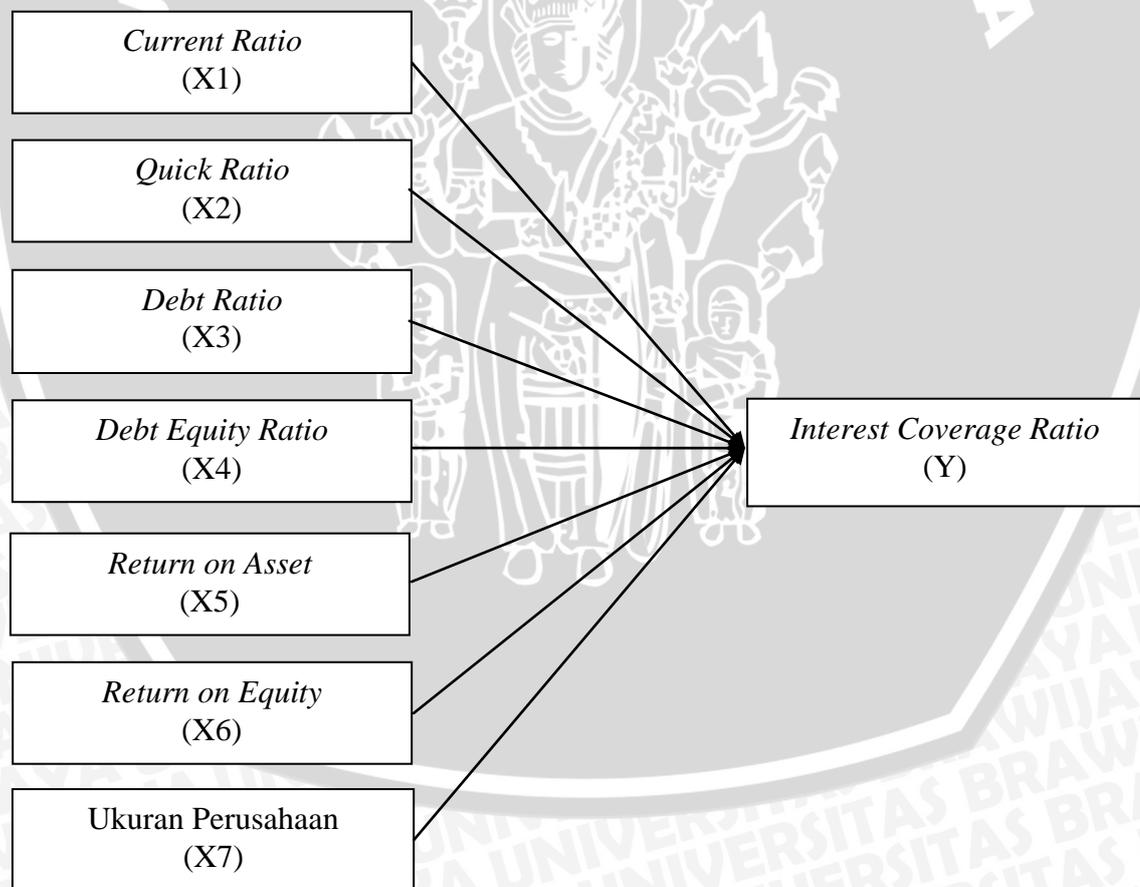


Gambar 1. Kerangka Pemikiran

I. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara yang digunakan sebelum dilakukannya penelitian (Sugiyono, 2010:84). Dalam penelitian ini, hipotesis penelitian yang akan diuji adalah sebagai berikut:

- H₁: Rasio Lancar (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H₂: Rasio Cepat (*Quick Ratio*) berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H₃: Rasio Total Hutang terhadap Total Aset (*Debt Ratio*) berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H₄: Rasio Total Hutang terhadap Ekuitas (*Debt Equity Ratio*) berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H₅: *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H₆: *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H₇: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.



Gambar 2. Model Hipotesis

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010:13). Penelitian ini akan menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya mengenai pengaruh likuiditas yang diukur dengan rasio lancar dan rasio cepat, *leverage* yang diukur dengan rasio total hutang terhadap total aset dan rasio total hutang terhadap ekuitas, profitabilitas yang diukur dengan ROA dan ROE, dan ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset terhadap *financial distress*.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah di Galeri Bursa Efek Indonesia (BEI) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya di Jl. Mayjen Haryono 163 Malang. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena ketersediaan data laporan keuangan perusahaan dalam bidang manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang telah diaudit yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

C. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:58). Dalam penelitian ini digunakan dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau mejadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010:59). Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2010:59).

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial distress* (Y). Variabel independen pada penelitian ini adalah *current ratio* (X1), *quick ratio* (X2), *debt ratio* (X3), *debt equity ratio* (X4), *return on asset* (X5), *return on equity* (X6), dan ukuran perusahaan (X7).

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur (Sugiyono, 2010:31). Definisi Operasional untuk variabel dependen dan independen dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. *Financial distress* didefinisikan sebagai kondisi dimana keuangan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau sedang kritis, dimana kondisi ini terjadi sebelum kebangkrutan. Classens, *et al.* (1999) dalam

Wardhani (2006) menjelaskan “perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan adalah perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari 1 (satu)”, maka *financial distress* diukur dengan menggunakan *interest coverage ratio*. Untuk menghitung *interest coverage ratio*, digunakan rumus berikut:

$$\text{Interest Coverage Ratio (ICR)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:265

Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*.

Ghozali (2009) mendeskripsikan variabel *dummy* adalah:

Variabel *dummy* atau kualitatif merupakan keberadaan (*presence*) atau tidakberadaan (*absence*) dari kualitas atau suatu atribut. Cara mengkuantifikasi variabel kualitatif di atas adalah dengan membentuk variabel artificial dengan nilai 1 atau 0, 1 menunjukkan keberadaan atribut dan 0 menunjukkan tidakberadaan atribut.

Pemberian skor pada variabel ini adalah 1 (satu) untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 0 (nol) pada perusahaan yang *non financial distress*.

b. Variabel Independen (Variabel Bebas)

1) Rasio Lancar/*Current Ratio* (X1)

Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rumus yang digunakan:

$$\text{Rasio Lancar (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:77

Rasio lancar digunakan sebagai indikator untuk mengukur nilai likuiditas karena rasio lancar menunjukkan sejauh apa aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar.

2) Rasio Cepat/*Quick Ratio* (X2)

Rasio cepat merupakan perbandingan antara aset lancar dikurangi dengan persediaan yang dibandingkan dengan kewajiban lancar. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Rasio Cepat (QR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:78

Rasio cepat digunakan sebagai indikator kedua untuk menghitung nilai likuiditas untuk melihat apakah dengan menghilangkan persediaan, rasio ini semakin baik dalam memprediksi *financial distress*.

3) Rasio Total Hutang/*Debt Ratio* (X3)

Rasio ini menghitung seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan dana kreditur yang besar. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Total Hutang terhadap Total Aset (DR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:82

Rasio total hutang terhadap total aset digunakan untuk mengukur nilai *leverage*. Rasio ini menunjukkan besarnya persentase penggunaan dana yang diperoleh dari kreditur untuk mendukung aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasionya, semakin tinggi penandaan hutang yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba.

4) Rasio Hutang terhadap Ekuitas/*Debt Equity Ratio* (X4)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan ekuitas.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Total Hutang terhadap Ekuitas (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:82

Rasio kedua yang digunakan untuk mengukur nilai *leverage* adalah rasio total hutang terhadap ekuitas. Rasio ini memperlihatkan berapa besar jumlah ekuitas yang digunakan untuk mendanai hutang perusahaan. Makin tingginya jumlah rasio, maka semakin besar ekuitas yang digunakan untuk pendanaan hutang perusahaan.

5) *Return on Asset* (X5)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:83

Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset perusahaan yang semakin baik dan dapat menghasilkan laba perusahaan yang semakin besar, sehingga terhindar dari *financial distress*.

6) *Return on Equity* (X6)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan sejumlah modal tertentu. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:83

Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas perusahaan yang dilihat dari sudut pandang pemegang saham. ROE juga dipengaruhi oleh ROA dan tingkat penggunaan hutang perusahaan. Semakin besar nilai rasio, maka semakin baik pengelolaan modal perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan laba dan semakin terhindar perusahaan dari kondisi *financial distress*.

7) Ukuran Perusahaan (X7)

Semakin tingginya laba yang diterima oleh perusahaan, maka perusahaan akan semakin terhindar dari kondisi *financial distress*. Ukuran perusahaan diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan. Total aset digunakan sebagai indikator untuk mengukur ukuran perusahaan karena nilainya relatif stabil dibandingkan dengan total penjualan yang jumlahnya lebih fluktuatif.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Asset}$$

Sumber: Hidayat (2014)

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:117). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia

yang terdaftar secara terus menerus di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 sebanyak 58 perusahaan.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010:118). Sampel penelitian yang digunakan ditentukan berdasarkan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2010:218). Pemilihan sampel didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

- a. Merupakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar secara terus menerus di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2015.
- b. Laporan keuangan perusahaan selama periode penelitian tahun 2012 sampai 2015 telah diaudit secara terus menerus dan disajikan dalam mata uang Rupiah (Rp).
- c. Menampilkan data yang lengkap dan jelas terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian (*current ratio, quick ratio, debt ratio, debt equity ratio, return on asset, return on equity*, ukuran perusahaan, dan *financial distress*).

Berdasarkan metode *purposive sampling* dan pertimbangan yang telah ditetapkan, didapat sampel sebanyak 35 perusahaan.

Tabel 3. Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Data yang Diperoleh
1	Perusahaan Manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar secara terus menerus di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015	58
2	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit secara terus menerus dan disajikan dalam mata uang Rupiah (Rp) tahun 2012-2015	(17)
3	Laporan keuangan yang tidak menyajikan data yang terkait dengan variabel yang digunakan (<i>current ratio</i> , <i>quick ratio</i> , <i>debt ratio</i> , <i>debt equity ratio</i> , <i>return on asset</i> , <i>return on equity</i> , ukuran perusahaan, dan <i>financial distress</i>) secara lengkap	(6)
Sampel yang digunakan dalam penelitian		35

Sumber: Data diolah (2016)



Tabel 4. Sampel Penelitian

1	AKPI	Argha Karya Prima Industri Tbk
2	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
3	ALKA	Alaska Industrindo Tbk
4	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
5	APLI	Asiaplast Industry Tbk
6	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
7	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
8	BRNA	Berliana Tbk
9	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk
10	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
11	EKAD	Ekadharma Internasional Tbk
12	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
13	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
14	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
15	IKAI	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk
16	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
17	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk
18	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk.
19	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
20	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
21	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
22	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
23	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
24	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
25	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
26	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk
27	SIPD	Siearad Produce Tbk
28	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
29	SMGR	Semen Indonesia Tbk
30	SPMA	Suparma Tbk
31	SRSN	Indo Acitama Tbk
32	TIRT	Tirta Mahakam Resource Tbk
33	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
34	TRST	Trias Sentosa Tbk
35	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2016)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2012:308). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2010:193). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dengan melakukan pencatatan dan penelaahan terhadap dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek dalam penelitian ini.

Sumber data yang digunakan berupa publikasi laporan keuangan masing-masing perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Nilai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan masing-masing perusahaan sampel.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2010:207). Metode analisis yang digunakan dalam menguji variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul

sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2010:207). Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 23.0. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini untuk keseluruhan sampel, untuk perusahaan yang *financial distress*, dan untuk perusahaan *non financial distress*. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), maksimum (*max*), dan minimum (*min*) serta standar deviasi untuk menggambarkan variabel *current ratio*, *quick ratio*, *debt ratio*, *debt equity ratio*, *return on asset*, *return on equity*, dan ukuran perusahaan.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) dan dilakukan pada keseluruhan sampel untuk melihat hasil baik pada perusahaan *financial distress* maupun perusahaan *non financial distress*. Analisis regresi logistik digunakan untuk melihat pengaruh sejumlah variabel independen terhadap variabel dependen yang berupa variabel kategorik atau juga untuk memprediksi nilai suatu variabel dependen berdasarkan nilai variabel-variabel independen (Uyanto, 2009:257). Prosedur regresi logistik yang digunakan untuk penelitian ini dalam program SPSS adalah regresi logistik biner (*binary logistic regression*), yaitu regresi logistik dimana variabel independennya berupa variabel dikotomi atau variabel dengan dua kategori (Uyanto, 2009:257). Dalam pengujian ini asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat terpenuhi dan teknik ini tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2009:72) Persamaan yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{FD}{1-FD} = \text{DISTRESSED}_i = \beta_0 + \beta_1 \text{CR} + \beta_2 \text{QR} + \beta_3 \text{DR} + \beta_4 \text{DER} \\ + \beta_5 \text{ROA} + \beta_6 \text{ROE} + \beta_7 \text{SIZE}$$

Keterangan:

DISTRESSED_i = Nilai 1 (satu) untuk perusahaan *financial distress* dan nilai 0 (nol) untuk perusahaan *non financial distress*.

β₀ = konstanta.

CR = rasio lancar (*current ratio*) yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar.

QR = rasio cepat (*quick ratio*) yaitu aktiva lancar dikurangi dengan persediaan kemudian dibagi dengan hutang lancar.

DR = rasio hutang (*debt ratio*) yaitu total hutang dibagi dengan total aset.

DER = *debt equity ratio* yaitu total hutang dibagi dengan ekuitas.

ROA = *return on asset* yaitu laba bersih dibagi dengan total aset.

ROE = *return on equity* yaitu laba bersih dibagi dengan ekuitas.

SIZE = ukuran perusahaan yang dihitung dengan logaritma natural total aset.

Pada model regresi logistik terdapat kondisi yang perlu diperhatikan dari output model tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Hipotesis:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistic* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2009:79).

b. Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

Untuk menguji kelayakan keseluruhan model, dilakukan dengan beberapa cara, yaitu Chi Square (χ^2), *Cox and Snell's R Square*, *Nagelkerke's R Square*, dan Tabel Klasifikasi 2x2. Peneliti melakukan pengujian kelayakan keseluruhan model dilakukan dengan beberapa cara untuk melihat apakah model penelitian

yang digunakan benar-benar fit dengan data sehingga penelitian ini mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

1) **Chi Square (χ^2)**

Tes statistik *chi square* (χ^2) digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood* pada estimasi model regresi. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. L ditransformasikan menjadi $-2\log L$ untuk menguji hipotesis nol dan alternatif. Penggunaan nilai χ^2 untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai $-2 \log$ *likelihood* awal (hasil *block number* 0) dengan nilai $-2 \log$ *likelihood* hasil *block number* 1. Dengan kata lain, nilai *chi square* didapat dari nilai $-2\log L_1 - 2\log L_0$, apabila terjadi penurunan maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik (Ghozali, 2009:78)

2) **Cox and Snell's R Square**

Cox and Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan (Ghozali, 2009:79).

3) **Nagelkerke's R Square**

Merupakan modifikasi dari koefisien *Cox & Snell's R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke's R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression* (Ghozali, 2009:79).

4) Tabel Klasifikasi 2 x 2

Tabel klasifikasi 2 x 2 menghitung nilai estimasi yang benar (correct) dan salah (incorrect). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dan hal ini sukses (1) dan tidak sukses (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen sukses (1) dan tidak sukses (0) (Ghozali, 2009:80).

c. Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress*. Koefisien regresi logistik dapat ditentukan dengan menggunakan *p-value* (*probability value*):

- (1) Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5% (0,05).
- (2) Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*. Jika *p-value* $> \alpha$, maka hipotesis alternatif ditolak. Jika *p-value* $\leq \alpha$, maka hipotesis alternatif diterima.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2015. BEI dipilih sebagai populasi dalam penelitian ini karena BEI merupakan bursa efek terbesar dan representatif di Indonesia. Subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di BEI tahun 2012-2015. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dipilih karena sektor industri dasar dan kimia dirasakan secara langsung dampaknya oleh masyarakat, misalnya industri semen, kayu, dan keramik. Sektor industri dasar dan kimia mempengaruhi dalam kegiatan pembangunan dari berbagai sektor lainnya di Indonesia. Berdasarkan data dari BEI, jumlah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tercatat berturut-turut dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 adalah sebanyak 58 perusahaan. Perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah dan tidak mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun 2012-2015 sebanyak 17 perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap yang terkait dengan variabel-variabel yang digunakan sebanyak 6 perusahaan, sehingga jumlah sampel yang ditentukan sebanyak 35 perusahaan. Periode penelitian ini adalah 4 (empat) tahun dari 2012 sampai dengan 2015, maka jumlah perusahaan yang diteliti berjumlah 140 perusahaan terdiri dari 31 perusahaan *financial distress* dan 109 perusahaan *non financial distress*.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dan *quick ratio*, rasio *leverage* yang diukur dengan *debt ratio* dan *debt equity ratio*, *return on asset*, *return on equity*, dan ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari total aset terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar berturut turut di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan 2015.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilakukan terhadap data sampel *current ratio*, *quick ratio*, *debt ratio*, *debt equity ratio*, *return on asset*, *return on equity*, dan ukuran perusahaan, serta *times interest earned* sebagai indikator variabel dependen. Hasil deskripsi pada tabel di bawah ini merupakan informasi mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi sampel penelitian untuk keseluruhan sampel, sampel perusahaan *financial distress*, dan sampel perusahaan *non financial distress*.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Keseluruhan Sampel

Descriptive Statistics						dalam %
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
CR	140	57,44	50.648,80	755,17	4.731,29	
QR	140	23,86	41.437,12	590,88	3.896,09	
DR	140	3,72	91,84	48,96	23,19	
DER	140	3,87	1.125,44	164,01	186,95	
ROA	140	-27,92	32,11	3,74	8,25	
ROE	140	-233,71	44,17	2,19	31,32	
SIZE	140	25,58	31,27	27,95	1,49	
Valid N (listwise)	140					

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Tabel 6. Statistik Deskriptif Sampel Perusahaan *Financial Distress*

Descriptive Statistics						dalam %
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
CR	31	57,44	50.648,80	1.807,30	9.067,96	
QR	31	23,86	41.437,12	1.460,25	7.422,26	
DR	31	3,95	91,84	54,22	27,42	
DER	31	4,12	1.125,44	236,58	273,07	
ROA	31	-27,92	4,93	-4,48	6,86	
ROE	31	-233,71	5,14	-24,82	54,59	
SIZE	31	25,61	29,59	27,51	1,06	
Valid N (listwise)	31					

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Tabel 7. Statistik Deskriptif Sampel Perusahaan *Non Financial Distress*

Descriptive Statistics						dalam %
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
CR	109	58,38	24.744,41	455,94	2.358,25	
QR	109	32,37	20.823,52	343,63	1.988,77	
DR	109	3,72	88,49	47,46	21,75	
DER	109	3,87	768,75	143,37	149,42	
ROA	109	-9,15	32,11	6,07	7,04	
ROE	109	-44,26	44,17	9,87	12,88	
SIZE	109	25,58	31,27	28,07	1,58	
Valid N (listwise)	109					

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas dari 140 perusahaan sampel, rasio lancar (CR) minimum 57,44% dan maksimum 50.648,80% dengan rata-rata 755,17% dan standar deviasi 4.731,29%. Rasio lancar yang dimiliki oleh 31 perusahaan yang mengalami *financial distress* nilai minimumnya 57,44% dan maksimum 50.648,80% dengan rata-rata 1.807,30% dan standar deviasi 9.067,96%. Sedangkan rasio lancar yang dimiliki oleh perusahaan *non financial distress* minimum 58,38% dan maksimum 24.744,41% dengan nilai rata-rata 455,94% dan standar deviasi 2.358,25%.

Rasio cepat (QR) pada seluruh perusahaan sampel minimum 23,86% dan maksimum 41.437,12% dengan rata-rata 590,88% dan standar deviasi sebesar 3.896%. Rasio cepat yang dimiliki perusahaan *financial distress* minimum 23,86% dengan maksimum 41.437,12% dan nilai rata-rata 1.460,25% serta standar deviasi sebesar 7.422,26%. Rasio cepat pada perusahaan *non financial distress* minimum 32,37%, maksimum 20.823,52%, rata-rata 343,63%, dan standar deviasi 1.988,77%.

Rasio total hutang terhadap total aset (DR) pada seluruh perusahaan sampel nilai minimumnya 3,72% dan maksimum 91,84% dengan rata-rata 48,96% dan standar deviasi 23,19%. Pada perusahaan yang mengalami *financial distress* minimum 3,95%, maksimum 91,84%, rata-rata 54,22%, dan standar deviasi sebesar 27,42%. Sedangkan pada perusahaan *non financial distress* nilai minimumnya 3,72% dan maksimum 88,49% dengan rata-rata 47,46% dan standar deviasi 21,75%.

Rasio total hutang terhadap ekuitas (DER) pada seluruh sampel perusahaan memiliki nilai minimum 3,87%, maksimum 1.125,44%, rata-rata 164,01%, dan standar deviasi 186,95%. Pada perusahaan *financial distress* nilai minimumnya 4,12% dan maksimum 1.125,44% dengan rata-rata 236,58% dan standar deviasi 273,07%. Sedangkan pada perusahaan *non financial distress* nilai minimum 3,87% dan maksimum 768,75% dengan rata-rata 143,37% dan standar deviasi 149,42%.

Return on Asset (ROA) pada seluruh perusahaan sampel minimum -27,92% dan maksimum 32,11% dengan rata-rata 3,74% dan standar deviasi sebesar

8,25%. ROA yang dimiliki perusahaan *financial distress* minimum -27,92% dengan maksimum 4,93% dan nilai rata-rata -4,48% serta standar deviasi sebesar 6,86%. ROA pada perusahaan *non financial distress* minimum -9,15%, maksimum 32,11%, rata-rata 6,07%, dan standar deviasi 7,04%.

Return on Equity (ROE) pada keseluruhan perusahaan sampel nilai minimumnya -233,71% dan maksimum 44,17% dengan rata-rata 2,19% dan standar deviasi 31,32%. Pada perusahaan yang mengalami *financial distress* minimum -233,71%, maksimum 5,14%, rata-rata -24,82%, dan standar deviasi sebesar 54,59%. Sedangkan pada perusahaan *non financial distress* nilai minimumnya -44,26% dan maksimum 44,17% dengan rata-rata 9,87% dan standar deviasi 12,88%.

Ukuran perusahaan (SIZE) untuk seluruh sampel perusahaan memiliki nilai minimum 25,58%, maksimum 31,27%, rata-rata 27,95%, dan standar deviasi 1,49%. Pada perusahaan *financial distress* minimumnya 25,61% dan maksimum 29,59% dengan rata-rata 27,51% dan standar deviasi 1,06%. Sedangkan pada perusahaan *non financial distress* minimum 25,58%, maksimum 31,27%, rata-rata 28,07%, dan standar deviasi 1,58%.

a. *Interest Coverage Ratio*

Pada penelitian ini, peneliti membatasi diri dengan hanya menggunakan *interest coverage ratio* untuk mengukur apakah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak. *Interest coverage ratio* (ICR) mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Perusahaan dapat dikatakan sehat apabila perusahaan memiliki nilai ICR lebih dari 1 (satu), sedangkan perusahaan yang

memiliki nilai ICR kurang dari 1 (satu) berarti ada didalam kondisi kesulitan keuangan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Interest Coverage Ratio (ICR)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:265

Contoh perhitungan *Interest Coverage Ratio* sebagai berikut:

PT Alaska Industrindo (ALKA) Tbk pada tahun 2012 memiliki EBIT sebesar Rp 7.894.754.000 dan memiliki beban bunga (*interest expense*) sebesar Rp 1.778.142.000

$$\text{Interest Coverage Ratio (ICR)} = \frac{\text{Rp } 7.894.754.000}{\text{Rp } 1.778.142.000} \times 100\%$$

$$\text{Interest Coverage Ratio (ICR)} = 4,44 \times 100\%$$

$$\text{Interest Coverage Ratio (ICR)} = 443,99\%$$

Pada tahun 2013, PT Alaska Industrindo Tbk (ALKA) memiliki EBIT sebesar Rp 1.261.921.000 dan memiliki beban bunga (*interest expense*) sebesar Rp 1.856.554.000.

$$\text{Interest Coverage Ratio (ICR)} = \frac{\text{Rp } 1.261.921.000}{\text{Rp } 1.856.554.000} \times 100\%$$

$$\text{Interest Coverage Ratio (ICR)} = 0,68 \times 100\%$$

$$\text{Interest Coverage Ratio (ICR)} = 67,97\%$$

Hasil perhitungan ICR untuk PT Alaska Industrindo Tbk (ALKA) pada tahun 2012 sebesar 4,44 lebih besar dari 1 (satu) yang berarti pada tahun tersebut perusahaan termasuk kedalam perusahaan yang sehat. Sedangkan pada tahun 2013, ICR yang dimiliki perusahaan sebesar 0,68 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 1 yang berarti perusahaan dalam kondisi tidak sehat.

Perhitungan *interest coverage ratio* tersebut diterapkan pada tabel 8 untuk mengelompokkan perusahaan yang mengalami *financial distress* ($ICR < 1$) dan tidak mengalami *financial distress* ($ICR > 1$). Dalam penelitian ini, perusahaan *financial distress* diberi nilai 1 (satu) dan perusahaan *non financial distress* diberi nilai 0 (nol).

Tabel 8. *Interest coverage ratio* perusahaan sektor industri dasar dan kimia 2012-2015

No	Kode	dalam %			
		2012	2013	2014	2015
1	AKPI	242,62	224,08	213,46	192,74
2	ALDO	553,43	881,18	466,72	426,93
3	ALKA	443,99	67,97	70,02	106,42
4	ALMI	121,20	207,07	86,48	0,09
5	APLI	957,19	434,19	7.928,00	228,74
6	ARNA	1.902,75	5.196,30	8.098,19	1.535,36
7	BAJA	498,50	153,57	191,46	240,36
8	BRNA	403,91	85,45	237,33	101,08
9	BUDI	123,16	176,40	121,60	112,51
10	CPIN	6.708,20	3.327,07	1.008,36	634,41
11	EKAD	1.246,78	1.620,02	1.394,36	1.551,01
12	FASW	258,71	368,50	249,20	107,03
13	GDST	861,65	1.279,77	-29,66	-483,55
14	IGAR	5.990,40	4.157,29	5.447,11	5.063,44
15	IKAI	-266,02	-105,37	-32,30	-180,13
16	INAI	213,29	275,64	188,07	161,69
17	INCI	-1.902,41	10.192,44	8.077,01	16.490,48
18	INTP	20.340,38	34.500,20	35.453,56	51.100,75
19	JPFA	381,29	353,30	183,79	253,71
20	JPRS	360,80	1.219,45	-557,05	-1.051,82
21	KBRI	-65.881,94	-1.080,05	-105,67	-24,36
22	LMSH	7.011,01	3.394,45	1.435,87	354,98
23	MAIN	746,75	584,06	-19,42	58,06
24	MLIA	141,81	114,61	147,18	56,77
25	PICO	143,26	160,36	141,16	124,45
26	SIAP	200,62	11,89	-63,39	-946,77
27	SIPD	119,03	94,73	-2,01	-223,82

No	Kode	2012	2013	2014	2015
28	SMCB	1.681,33	934,15	386,27	212,54
29	SMGR	5.898,79	2.076,32	1.868,72	1.606,88
30	SPMA	288,47	261,37	213,34	128,95
31	SRSN	575,60	549,22	399,51	239,90
32	TIRT	-156,65	-685,18	362,84	297,03
33	TOTO	2.943,82	2.717,83	2.488,47	2.216,61
34	TRST	574,77	395,75	247,10	235,14
35	YPAS	378,61	172,56	30,52	9,35
Minimum		-65.881,94	-1.080,05	-557,05	-1.051,82
Maksimum		20.340,38	34.500,20	35.453,56	51.100,75
Rata-rata		-1.390,17	2.911,80	3.006,02	3.540,16

Keterangan: - **perusahaan financial distress**

- perusahaan *non financial distress*

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 31 perusahaan yang memiliki ICR kurang dari 1 (satu). Nilai ICR yang negatif menunjukkan nilai EBIT (laba operasi) yang negatif. Semakin besar rasionya, maka perusahaan semakin mampu memenuhi kewajibannya membayar beban bunga yang dimiliki dan terhindar dari *financial distress*.

Pada tahun 2012, nilai ICR minimum sebesar -65.881,94% yang dimiliki oleh PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI) dan nilai maksimumnya dimiliki oleh PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP) dengan 20.340,38%. Pada tahun 2012 terdapat 4 (empat) perusahaan yang memiliki ICR kurang dari 1 (satu), yaitu IKAI, INCI, KBRI, dan TIRT. Pada tahun 2013, nilai minimum sebesar -1.080,05% yang dimiliki oleh PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI) dan nilai maksimum sebesar 34.500,20% yang dimiliki oleh PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP). Pada tahun 2013 terdapat 7 (tujuh)

perusahaan yang mengalami *financial distress*, yaitu ALKA, BRNA, IKAI, KBRI, SIAP, SIPD, dan TIRT.

Tahun 2014, nilai minimum sebesar -557,05% yang dimiliki oleh PT Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) dan nilai maksimum sebesar 35.453,56% yang dimiliki PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP). Pada tahun 2014 terdapat 10 (sepuluh) perusahaan yang memiliki ICR kurang dari 1 (satu), yaitu ALKA, ALMI, GDST, IKAI, JPRS, KBRI, MAIN, SIAP, SIPD, dan YPAS. Pada tahun 2015 nilai minimum sebesar -1,051% yang dimiliki PT Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) dan nilai maksimum 51.100,75% yang dimiliki PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP). Pada tahun 2015 terdapat 10 (sepuluh) perusahaan yang mengalami *financial distress*, yaitu ALMI, GDST, IKAI, JPRS, KBRI, MAIN, MLIA, SIAP, SIPD, dan YPAS.

b. Current Ratio (X1)

Rasio lancar (*current ratio*) mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin besar tingkat likuiditas yang dihasilkan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan terhindar dari *financial distress*. Rumus yang digunakan:

$$\text{Rasio Lancar (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:77

Contoh perhitungan likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai berikut:

PT Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) pada tahun 2012 memiliki aktiva lancar sebesar Rp 582.893.695.435 dan memiliki hutang lancar sebesar Rp 554.604.663.049.

$$\text{Rasio Lancar (CR)} = \frac{\text{Rp } 582.893.695.435}{\text{Rp } 554.604.663.049} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Lancar (CR)} = 105,10\%$$

Pada tahun 2013, PT Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) memiliki aktiva lancar sebesar Rp 545.939.945.836 dan hutang lancar sebesar Rp 664.433.841.210.

$$\text{Rasio Lancar (CR)} = \frac{\text{Rp } 545.939.945.836}{\text{Rp } 664.433.841.210} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Lancar (CR)} = 82,17\%$$

Hasil perhitungan terhadap *current ratio* PT Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) pada tahun 2012 sebesar 105,10% dimana nilai tersebut lebih dari 1 atau 100% sehingga dapat dikatakan likuid. Pada tahun 2013, PT Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) memiliki *current ratio* 82,17% dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa aktiva lancar perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan hutang lancar perusahaan sehingga perusahaan dinyatakan ilikuid.

Perhitungan *current ratio* tersebut diterapkan pada tabel 9 untuk menentukan tingkat likuiditas dari setiap perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila *current ratio* yang dimilikinya lebih besar dari 100%.

Tabel 9. Current ratio perusahaan sektor industri dasar dan kimia 2012-2015
dalam %

No	Kode	2012	2013	2014	2015
1	AKPI	140,44	135,91	113,19	103,06
2	ALDO	122,36	129,97	132,90	134,44
3	ALKA	163,55	127,00	126,72	101,48
4	ALMI	129,20	105,91	102,47	90,14
5	APLI	143,67	184,08	287,90	117,85
6	ARNA	116,62	129,93	160,75	102,07
7	BAJA	105,10	82,17	83,64	85,77
8	BRNA	97,36	81,17	104,67	114,11
9	BUDI	113,16	107,63	104,59	100,08
10	CPIN	331,28	379,23	224,07	210,62
11	EKAD	241,09	232,87	232,96	356,88
12	FASW	58,38	141,95	97,66	106,78
13	GDST	231,39	298,88	140,55	121,59
14	IGAR	436,35	338,91	412,09	496,10
15	IKAI	57,44	104,29	83,64	80,85
16	INAI	199,33	123,62	108,24	100,35
17	INCI	771,09	1.387,13	1.286,34	967,73
18	INTP	602,76	614,81	493,37	488,66
19	JPFA	182,35	206,46	177,15	179,43
20	JPRS	670,43	24.744,41	50.648,80	1.334,92
21	KBRI	229,98	138,98	179,33	80,37
22	LMSH	406,74	419,66	556,79	808,89
23	MAIN	104,86	101,07	107,62	133,35
24	MLIA	146,70	112,95	111,38	87,07
25	PICO	124,14	131,35	176,72	158,79
26	SIAP	131,83	99,66	146,88	107,33
27	SIPD	115,65	114,58	142,99	109,42
28	SMCB	140,46	63,92	60,17	65,24
29	SMGR	170,59	114,58	220,90	159,70
30	SPMA	264,65	63,92	365,21	93,07
31	SRSN	275,21	188,24	287,10	216,71
32	TIRT	119,44	120,05	110,44	108,51
33	TOTO	215,44	328,13	210,85	240,67
34	TRST	130,33	98,03	123,78	130,85
35	YPAS	134,35	219,50	138,27	122,47
Minimum		57,44	63,92	60,17	65,24

Maksimum	771,09	24.744,41	50.648,80	1.334,92
Rata-rata	217,82	914,98	1.658,86	65,24

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas, nilai minimum pada tahun 2012 sebesar 57,44% dimiliki oleh PT Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk (IKAI), nilai maksimum sebesar 771,09% dimiliki oleh PT Intan Wijaya International Tbk (INCI), dan nilai rata-rata sebesar 217,82%. Pada tahun 2012 terdapat 3 (tiga) perusahaan yang ilikuid, yaitu BRNA (97,36%), FASW (58,38%), dan IKAI (57,44%). Pada tahun 2013, nilai minimum sebesar 63,92% dimiliki oleh PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB), nilai maksimum sebesar 24.744,41% dimiliki oleh PT Jaya Pari Steel Tbk (JPRS), dan nilai rata-rata sebesar 914,98%. Pada tahun 2013 terdapat 5 (lima) perusahaan yang memiliki *current ratio* dibawah 1 (satu) atau 100%, yaitu BAJA (82,17%), BRNA (81,17%), SIAP (99,66%), SMCB (63,92%), dan TIRT (98,03%).

Nilai minimum pada tahun 2014 sebesar 60,17% yang dimiliki oleh PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB), nilai maksimum 50.648,80% yang diperoleh PT Jaya Pari Steel (JPRS), dan nilai rata-rata sebesar 1.658,86%. Pada tahun 2014 terdapat 4 (empat) perusahaan yang memiliki *current ratio* kurang dari 100%, yaitu BAJA (83,64%), FASW (97,66%), IKAI (83,64%), dan SMCB (60,17%). Pada tahun 2015, nilai minimum yang diperoleh sebesar 65,24% yang dimiliki PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB) dan nilai maksimum sebesar 1.334,92% yang dimiliki oleh PT Jaya Pari Steel Tbk (JPRS). Nilai rata-rata untuk tahun 2015 adalah sebesar 65,24%. Pada tahun 2015 terdapat 7 (tujuh) perusahaan yang

likuid, yaitu ALMI (90,14%), BAJA (85,77%), IKAI (80,85%), KBRI (80,37%), MLIA (87,07%), SMCB (65,24%), dan SPMA (93,07%).

c. *Quick Ratio* (X2)

Rasio cepat (*quick ratio*) dipilih sebagai indikator kedua untuk menghitung likuiditas dengan menghilangkan persediaan dari aktiva lancar karena persediaan dianggap sebagai yang paling tidak likuid untuk menghitung likuiditas. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio cepat adalah:

$$\text{Rasio } \textit{Quick} \text{ (QR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:78

Contoh perhitungan dengan menggunakan *quick ratio* sebagai berikut:

PT Asiaplast Industry Tbk (APLI) pada tahun 2012 memiliki aktiva lancar sebesar Rp 140.079.343.003, hutang lancar Rp 97.499.476.226, dan persediaan sebesar Rp 43.661.551.141.

$$\text{Rasio Cepat (QR)} = \frac{\text{Rp } 140.079.343.003 - \text{Rp } 43.661.551.141}{\text{Rp } 97.499.476.226} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Cepat (QR)} = 98,89\%$$

Pada tahun 2013, PT Asiaplast Industry Tbk (APLI) memiliki aktiva lancar sebesar Rp 126.905.701.667, hutang lancar Rp 68.941.583.137, dan persediaan sebesar Rp 33.591.526.509.

$$\text{Rasio Cepat (QR)} = \frac{\text{Rp } 126.905.701.667 - \text{Rp } 33.591.526.509}{\text{Rp } 68.941.583.137} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Cepat (QR)} = 135,35\%$$

Hasil perhitungan tahun 2012 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *quick ratio* 98,89% dimana nilai tersebut kurang dari 100% dan pada tahun 2013

mengalami kenaikan menjadi 135,35% sehingga perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi likuid.

Perhitungan *quick ratio* tersebut diterapkan pada tabel 10 untuk menentukan tingkat likuiditas dari setiap perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.

Tabel 10. *Quick ratio* perusahaan sektor industri dasar dan kimia 2012-2015
dalam %

No	Kode	2012	2013	2014	2015
1	AKPI	89,69	93,94	77,50	67,85
2	ALDO	84,42	90,08	91,81	91,26
3	ALKA	148,25	116,54	117,06	69,43
4	ALMI	64,38	50,95	46,32	42,16
5	APLI	98,89	135,35	174,97	74,13
6	ARNA	97,86	111,92	142,32	85,23
7	BAJA	54,01	32,37	39,20	44,29
8	BRNA	63,54	54,74	71,46	74,56
9	BUDI	80,01	84,74	76,03	75,25
10	CPIN	175,98	205,42	127,07	115,00
11	EKAD	131,96	121,66	105,54	212,79
12	FASW	36,28	92,41	52,52	50,51
13	GDST	159,33	250,40	95,51	89,87
14	IGAR	294,24	208,61	248,95	316,04
15	IKAI	23,86	36,29	28,51	27,88
16	INAI	92,67	60,30	52,90	71,06
17	INCI	674,96	1.292,41	954,88	826,74
18	INTP	541,98	561,03	442,29	432,06
19	JPFA	79,28	98,07	72,73	70,04
20	JPRS	494,25	20.823,52	41.437,12	1.048,07
21	KBRI	205,16	132,75	156,24	48,27
22	LMSH	269,43	282,32	396,58	604,75
23	MAIN	74,07	61,34	72,59	97,11
24	MLIA	79,06	61,74	54,55	34,54
25	PICO	51,29	57,03	88,09	72,52
26	SIAP	63,43	36,67	126,06	91,33
27	SIPD	69,54	73,13	96,67	73,69
28	SMCB	96,33	45,80	40,81	51,26

No	Kode	2012	2013	2014	2015
29	SMGR	123,24	138,29	167,58	123,19
30	SPMA	127,76	53,40	157,69	33,11
31	SRSN	113,79	113,59	131,00	102,12
32	TIRT	24,52	27,74	37,08	37,93
33	TOTO	141,49	146,99	125,35	132,96
34	TRST	71,13	60,82	70,39	63,94
35	YPAS	69,54	87,02	67,54	64,85
Minimum		23,86	27,74	28,51	27,88
Maksimum		674,96	20.823,52	41.437,12	1.048,07
Rata-rata		144,73	739,98	1.321,23	157,59

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 10 di atas, diperoleh nilai minimum tahun 2012 sebesar 23,86% yang dimiliki oleh PT Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk (IKAI) dan nilai maksimum yang diperoleh PT Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar 674,96%, dan nilai rata-rata sebesar 172,02%. Terdapat 21 dari 35 perusahaan yang berada dalam kondisi ilikuid, yaitu AKPI (89,69%), ALDO (84,42%), ALMI (64,38%), APLI (98,89%), ARNA (97,86%), BAJA (54,01%), BRNA (63,54%), BUDI (80,01%), FASW (36,28%), IKAI (23,86%), INAI (92,67%), JPFA (79,28%), MAIN (74,07%), MLIA (79,06%), PICO (51,29%), SIAP (63,43%), SIPD (69,54%), SMCB (96,33%), TIRT (24,52%), TRST (71,13%), dan YPAS (69,54%). Pada tahun 2013, nilai minimum sebesar 27,74% diperoleh PT Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT), nilai maksimum sebesar 20.823,52% yang diperoleh PT Jaya Pari Steel Tbk (JPRS), dan rata-rata sebesar 739,98%. Pada tahun ini terdapat 20 perusahaan dari 35 perusahaan yang ilikuid, yaitu AKPI (93,94%), ALDO (90,08%), ALMI (50,95%), BAJA (32,37%), BRNA (54,74%), BUDI (84,74%), FASW (92,41%), IKAI (36,29%), INAI (60,30%), JPFA (98,07%), MAIN (61,34%), MLIA (61,74%), PICO (57,03%), SIAP (36,67%),

SIPD (73,13%), SMCB (45,80%), SPMA (53,40%), TIRT (27,74%), TRST (60,82%), YPAS (87,02%).

Nilai minimum pada tahun 2014 sebesar 28,51% dimiliki oleh PT Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk (IKAI) sedangkan nilai maksimum sebesar 41.437,12% dimiliki oleh PT Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) dan nilai rata-rata sebesar 1.321,23%. Pada tahun ini terdapat 19 perusahaan yang ilikuid karena jumlah harta lancarnya lebih kecil dibanding hutang lancar, yaitu AKPI (77,50%), ALDO (91,81%), ALMI (46,32%), BAJA (39,20%), BRNA (71,46%), BUDI (76,03%), FASW (52,52%), GDST (95,51%), IKAI (28,51%), INAI (52,90%), JPFA (72,73%), MAIN (72,59%), MLIA (54,55%), PICO (88,90%), SIPD (96,67%), SMCB (40,81%), TIRT (37,08%), TRST (70,39%), dan YPAS (67,54%). Pada tahun 2015 diperoleh nilai minimum sebesar 27,88% yang dimiliki oleh PT Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk (IKAI), nilai maksimum sebesar 1.048,07% yang dimiliki oleh PT Jaya Pari Steel (JPRS), dan nilai rata-rata pada tahun 2015 sebesar 157,59%. Terdapat 24 dari 35 perusahaan yang berada dalam kondisi ilikuid, yaitu AKPI (67,85%), ALDO (91,26%), ALKA (69,43%), ALMI (42,16%), APLI (74,13%), ARNA (85,23%), BAJA (44,29%), BRNA (74,56%), BUDI (75,25%), FASW (50,51%), GDST (89,87%), IKAI (27,88%), INAI (71,06%), JPFA (70,04%), KBRI (48,27%), MAIN (97,11%), MLIA (34,54%), PICO (72,52%), SIAP (91,33%), SIPD (73,69%), SMCB (51,26%), SPMA (33,11%), TIRT (37,93%), TRST (63,94%), YPAS (64,85%).

d. *Debt Ratio* (X3)

Rasio mengukur seberapa besar dana kreditur yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan usahanya dan memenuhi kewajiban-kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi rasionya, maka semakin banyak juga dana kreditur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Total Hutang terhadap Total Aset (DR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:82

Contoh perhitungan dengan menggunakan *debt ratio* sebagai berikut:

PT Argha Karya Prima Industri Tbk (AKPI) pada tahun 2012 memiliki total hutang sebesar Rp 871.567.714.000 dan total aset sebesar Rp 1.714.834.430.000.

$$\text{Rasio Total Hutang/Total Aset (DR)} = \frac{\text{Rp 871.567.714.000}}{\text{Rp 1.714.834.430.000}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Total Hutang/Total Aset (DR)} = 50,83\%$$

Hasil perhitungan *debt ratio* terhadap PT Argha Karya Prima Industri Tbk (AKPI) tahun 2012 sebesar 50,83% menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan solvabel. Perhitungan *debt ratio* tersebut diterapkan pada tabel 11 untuk menentukan tingkat *leverage* dari setiap perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.

Tabel 11. *Debt ratio* perusahaan sektor industri dasar dan kimia 2012-2014
dalam %

No	Kode	2012	2013	2014	2015
1	AKPI	50,83	50,62	53,49	61,58
2	ALDO	49,00	53,60	55,32	53,30
3	ALKA	62,93	75,34	74,18	57,11
4	ALMI	68,76	76,11	80,05	74,18
5	APLI	34,51	28,28	17,53	28,21

No	Kode	2012	2013	2014	2015
6	ARNA	35,48	32,31	27,55	37,47
7	BAJA	68,67	79,33	80,68	82,96
8	BRNA	60,82	72,81	72,54	54,53
9	BUDI	62,86	62,85	63,13	66,14
10	CPIN	33,79	36,71	47,55	49,11
11	EKAD	29,91	30,82	33,58	25,08
12	FASW	67,61	72,63	70,53	65,03
13	GDST	31,88	25,77	35,74	32,06
14	IGAR	22,51	28,28	24,71	19,14
15	IKAI	50,95	57,39	65,55	82,30
16	INAI	78,89	83,51	83,75	81,97
17	INCI	12,49	7,38	7,35	9,22
18	INTP	14,66	13,64	14,19	13,65
19	JPFA	56,54	64,84	66,41	64,39
20	JPRS	12,82	3,72	4,13	8,48
21	KBRI	3,95	12,11	47,89	64,20
22	LMSH	24,13	22,04	17,13	15,95
23	MAIN	62,12	61,05	69,48	60,91
24	MLIA	81,13	83,45	81,68	84,35
25	PICO	66,51	65,40	63,12	59,21
26	SIAP	42,62	63,31	4,45	91,29
27	SIPD	61,29	60,04	54,05	67,32
28	SMCB	30,82	41,10	49,06	51,22
29	SMGR	31,66	29,19	27,14	28,08
30	SPMA	53,17	57,24	61,54	63,60
31	SRSN	33,05	25,29	29,03	40,76
32	TIRT	84,51	91,84	88,49	88,05
33	TOTO	41,01	40,69	39,27	38,86
34	TRST	38,17	47,57	45,99	41,71
35	YPAS	52,90	72,18	49,49	46,13
Minimum		3,95	3,72	4,13	8,48
Maksimum		84,51	91,84	88,49	91,29
Rata-rata		46,08	49,38	48,74	51,64

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas, nilai minimum pada tahun 2012 sebesar 3,95% dimiliki oleh PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI), nilai maksimum

sebesar 84,51% dimiliki oleh PT Tirta Mahakam Resource Tbk (TIRT), dan nilai rata-rata sebesar 46,08%. Pada tahun 2013, nilai minimum sebesar 3,72% yang dimiliki oleh PT Jaya Pari Steel Tbk (JPRS), nilai maksimum sebesar 91,84% dimiliki oleh PT Tirta Mahakam Resouce Work LTD Tbk (TIRT), dan nilai rata-rata sebesar 49,38%. Nilai minimum pada tahun 2014 sebesar 4,13% yang dimiliki oleh PT Jaya Pari Steel (JPRS), nilai maksimum 88,49% yang diperoleh PT Tirta Mahakam Resource Tbk (TIRT), dan nilai rata-rata sebesar 48,74%. Pada tahun 2015, nilai minimum yang diperoleh sebesar 8,48% yang dimiliki PT Jaya Pari Steel (JPRS), nilai maksimum sebesar 91,29% yang dimiliki oleh PT Sekawan Intipratama Tbk (INTP), dan nilai rata-rata untuk tahun 2015 adalah sebesar 51,64%.

Semakin besar nilai *debt ratio*, maka perusahaan semakin tidak solvabel karena jumlah hutang perusahaan lebih besar dari jumlah aset yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam pembayaran hutang-hutangnya.

e. Debt Equity Ratio (X4)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar jumlah ekuitas yang digunakan perusahaan dalam pendanaan hutang perusahaan. Makin tinggi rasionya semakin banyak jumlah ekuitas yang digunakan perusahaan dalam pendanaan usahanya.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Total Hutang terhadap Ekuitas (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:82

Contoh perhitungan dengan menggunakan *debt equity ratio* sebagai berikut:

PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO) pada tahun 2012 memiliki total hutang sebesar Rp 90.590.989.110 dan ekuitas sebesar Rp 94.305.753.777.

$$\text{Rasio Total Hutang/Ekuitas (DER)} = \frac{\text{Rp } 90.590.989.110}{\text{Rp } 94.305.753.777} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Total Hutang/Ekuitas (DER)} = 96,06\%$$

PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO) pada tahun 2013 memiliki total hutang sebesar Rp 161.595.933.059 dan ekuitas sebesar Rp 139.883.299.162.

$$\text{Rasio Total Hutang/Ekuitas (DER)} = \frac{\text{Rp } 161.595.933.059}{\text{Rp } 139.883.299.162} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Total Hutang/Ekuitas (DER)} = 115,52\%$$

Hasil perhitungan *debt ratio* pada tahun 2012 menunjukkan PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO) berada dalam kondisi solvabel dengan rasio sebesar 96,06%, sedangkan pada tahun 2013 sebesar 115,52% menunjukkan perusahaan tidak solvabel karena total hutang yang lebih besar dari ekuitasnya.

Perhitungan *debt equity ratio* tersebut diterapkan pada tabel 12 untuk menentukan tingkat *leverage* dari setiap perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.

Tabel 12. *Debt equity ratio* perusahaan sektor industri dasar dan kimia 2012-2015

dalam %

No	Kode	2012	2013	2014	2015
1	AKPI	103,36	102,52	115,00	160,31
2	ALDO	96,06	115,52	123,82	114,13
3	ALKA	169,73	305,49	287,25	133,15
4	ALMI	220,06	318,67	401,13	287,36
5	APLI	52,70	39,44	21,25	39,29
6	ARNA	54,98	47,72	38,03	59,91
7	BAJA	219,19	383,76	417,53	486,96

No	Kode	2012	2013	2014	2015
8	BRNA	155,24	267,83	264,13	119,92
9	BUDI	169,24	169,21	171,20	195,49
10	CPIN	51,03	58,00	90,64	96,51
11	EKAD	42,67	44,55	50,57	33,47
12	FASW	208,71	265,36	239,34	186,00
13	GDST	46,79	34,72	55,62	47,18
14	IGAR	29,05	61,88	51,85	23,67
15	IKAI	103,88	134,68	190,25	465,01
16	INAI	373,79	506,31	515,24	454,69
17	INCI	14,27	7,97	7,93	10,15
18	INTP	17,18	15,80	16,54	15,81
19	JPFA	130,12	203,54	197,36	180,86
20	JPRS	14,70	3,87	4,31	9,27
21	KBRI	4,12	13,78	91,91	179,31
22	LMSH	31,81	28,27	20,67	18,98
23	MAIN	163,29	156,75	227,61	155,85
24	MLIA	429,99	504,14	445,95	539,02
25	PICO	198,63	188,98	171,15	145,17
26	SIAP	74,27	172,56	4,66	1.048,01
27	SIPD	158,32	145,56	117,63	206,00
28	SMCB	44,55	69,78	96,33	104,99
29	SMGR	46,32	41,23	37,25	47,74
30	SPMA	113,52	133,89	160,00	184,67
31	SRSN	49,37	33,85	40,91	68,81
32	TIRT	545,49	1.125,44	768,75	737,16
33	TOTO	69,53	68,61	64,66	63,56
34	TRST	61,73	90,73	85,14	71,56
35	YPAS	112,31	259,39	97,98	85,63
Minimum		4,12	3,87	4,31	9,27
Maksimum		545,49	1.125,44	768,75	1.048,01
Rata-rata		125,03	174,85	163,00	194,00

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai minimum untuk *debt equity ratio* tahun 2012 sebesar 4,12% yang dimiliki oleh PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI), nilai maksimum yang diperoleh PT Tirta Mahakam

Resources Tbk (TIRT) sebesar 545,49%, dan nilai rata-rata sebesar 125,03%.

Pada tahun 2012, terdapat 17 perusahaan yang insolvel, yaitu AKPI (103,36%), ALKA (169,73%), ALMI (220,06%), BAJA (219,19%), BRNA (155,24%), BUDI (169,24%), FASW (208,71%), IKAI (103,88%), INAI (373,79%), JPFA (130,12%), MAIN (163,29%), MLIA (429,99%), PICO (198,63%), SIPD (158,32%), SPMA (113,52%), TIRT (545,49%), dan YPAS (112,31%).

Pada tahun 2013, nilai minimum sebesar 3,87% diperoleh PT Jaya Pari Steel Tbk (JPRS), nilai maksimum sebesar 1.125,44% yang diperoleh PT Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT), dan rata-rata sebesar 174,85%. Terdapat 19 perusahaan yang insolvel, yaitu AKPI (102,52%), ALDO (115,52%), ALKA (305,49%), ALMI (318,67%), BAJA (383,76%), BRNA (267,83%), BUDI (169,21%), FASW (265,36%), IKAI (134,68%), INAI (506,31%), JPFA (203,54%), MAIN (156,75%), MLIA (504,14%), PICO (188,98%), SIAP (172,56%), SIPD (145,56%), SPMA (133,89%), TIRT (1.125,4%), dan YPAS (259,39%).

Nilai minimum pada tahun 2014 sebesar 4,31% dimiliki oleh PT Jaya Pari Steel Tbk (JPRS), sedangkan nilai maksimum sebesar 768,75% dimiliki oleh PT Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT) dan nilai rata-rata tahun 2014 sebesar 163%. Terdapat 17 perusahaan insolvel pada tahun 2014, yaitu AKPI (115,00%), ALDO (123,82%), ALKA (287,25%), ALMI (401,13%), BAJA (417,53%), BRNA (264,13%), BUDI (171,20%), FASW (239,34%), IKAI (190,25%), INAI (515,24%), JPFA (197,36%), MAIN (227,61%), MLIA

(445,95%), PICO (171,15%), SIPD (117,63%), SPMA (160,00%), dan TIRT (768,75%).

Pada tahun 2015 diperoleh nilai minimum sebesar 9,27% yang dimiliki oleh PT Jaya Pari Steel Tbk (JPRS), nilai maksimum sebesar 1.048,01% yang dimiliki oleh PT Sekawan Intipratama (SIAP), dan nilai rata-rata pada tahun 2015 sebesar 194%. Pada tahun ini terdapat 20 perusahaan yang berada dalam kondisi insolvel, yaitu AKPI (160,31%), ALDO (114,13%), ALKA (133,15%), ALMI (287,36%), BAJA (486,96%), BRNA (119,92%), BUDI (195,49%), FASW (186,00%), IKAI (465,01%), INAI (454,69%), JPFA (180,86%), KBRI (179,31%), MAIN (155,85%), MLIA (539,02%), PICO (145,17%), SIAP (1.048%), SIPD (206,00%), SMCB (104,99%), SPMA (184,67%), dan TIRT (737,16%).

f. *Return on Asset (X5)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasionya, semakin efektif pengelolaan aset perusahaan tersebut. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:83

Contoh perhitungan dengan menggunakan *return on asset* sebagai berikut:

PT Berliana Tbk (BRNA) pada tahun 2012 memiliki laba bersih sebesar Rp 54.496.290.000 dan total aset sebesar Rp 770.383.930.000.

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Rp } 54.496.290.000}{\text{Rp } 770.383.930.000} \times 100\%$$

$$\text{Return on Asset (ROA)} = 7,07\%$$

Pada tahun 2013, laba bersih yang dimiliki oleh PT Berlina Tbk (BRNA) sebesar Rp -12.219.421.000 dan total aset sebesar Rp 1.125.132.715.000.

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Rp } -12.219.421.000}{\text{Rp } 1.125.132.715.000} \times 100\%$$

$$\text{Return on Asset (ROA)} = -1,09\%$$

Hasil perhitungan *return on asset* pada PT Berlina Tbk (BRNA) pada tahun 2012 sebesar 7,07%, hal ini menunjukkan PT Berlina Tbk mampu menghasilkan laba bersih dengan menggunakan total aset yang dimilikinya. Pada tahun 2013, *return on asset* yang dihasilkan sebesar -1,09% dimana perusahaan mengalami kerugian karena nilai laba bersihnya negatif, sehingga perusahaan dianggap tidak dapat menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bagi perusahaan.

Perhitungan *return on asset* tersebut diterapkan pada tabel 13 untuk menentukan tingkat profitabilitas dari setiap perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.

Tabel 13. Return on Asset perusahaan sektor industri dasar dan kimia 2012-2015

dalam %

No	Kode	2012	2013	2014	2015
1	AKPI	1,81	-1,66	1,56	0,96
2	ALDO	7,21	7,49	5,91	6,58
3	ALKA	3,46	-0,13	1,20	-0,81
4	ALMI	0,74	0,95	0,11	-2,45
5	APLI	1,26	0,62	3,87	0,39
6	ARNA	16,93	20,94	20,80	4,98
7	BAJA	2,30	-9,15	-0,17	-0,99
8	BRNA	7,07	-1,09	4,27	-0,39
9	BUDI	0,22	1,80	1,15	0,65
10	CPIN	21,71	16,08	8,37	7,42
11	EKAD	13,22	11,48	9,96	12,07
12	FASW	0,09	-4,38	1,64	-4,42
13	GDST	4,00	7,71	-1,00	-4,66

No	Kode	2012	2013	2014	2015
14	IGAR	14,25	11,13	15,76	13,39
15	IKAI	-7,82	-8,94	-5,04	-27,92
16	INAI	3,78	0,66	2,50	2,15
17	INCI	3,36	7,59	7,47	10,00
18	INTP	20,93	18,84	18,33	15,76
19	JPFA	9,80	4,29	2,49	3,06
20	JPRS	2,41	4,00	-1,80	-6,05
21	KBRI	4,93	-2,31	-1,28	-10,70
22	LMSH	32,11	10,15	5,44	1,45
23	MAIN	16,80	10,91	-2,40	-1,57
24	MLIA	-0,46	-6,59	1,80	-2,19
25	PICO	1,88	2,56	2,59	2,47
26	SIAP	1,84	-2,12	0,15	-13,26
27	SIPD	0,46	0,27	0,13	-16,11
28	SMCB	11,10	6,39	3,84	1,01
29	SMGR	18,54	17,39	16,23	11,86
30	SPMA	2,40	-1,35	2,34	-1,95
31	SRSN	4,22	3,80	3,15	2,70
32	TIRT	-4,74	-19,07	2,93	-0,11
33	TOTO	15,50	13,55	14,59	11,69
34	TRST	2,81	1,01	0,93	0,75
35	YPAS	4,71	1,01	-2,78	-3,54
Minimum		-7,82	-19,07	-5,04	-27,92
Maksimum		32,11	20,94	20,80	15,76
Rata-rata		6,82	3,63	4,14	0,35

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai minimum ROA pada tahun 2012 sebesar -7,82% yang dimiliki oleh PT Inti Keramik Alam Industri Tbk (IKAI), nilai maksimum sebesar 32,11% yang diperoleh PT Lionmesh Prima Tbk (LMSH), dan nilai rata-rata ROA adalah 6,82%. Pada tahun ini terdapat 3 (tiga) perusahaan yang memiliki ROA negatif, dimana hal ini berarti perusahaan memiliki laba bersih negatif atau dengan kata lain perusahaan mengalami kerugian, yaitu IKAI (-7,82%), MLIA (-0,46%), dan TIRT (-4,74%). Nilai

minimum pada tahun 2013 sebesar -19,07% diperoleh PT Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT), nilai maksimum sebesar 20,94% diperoleh PT Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA), dan nilai rata-rata sebesar 3,63%. Terdapat 10 (sepuluh) perusahaan yang belum mampu menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimilikinya sehingga mengalami kerugian, yaitu ALKA (-0,13%), BAJA (-9,15%), BRNA (-1,09%), FASW (-4,38%), IKAI (-8,94%), KBRI (-2,31%), MLIA (-6,59%), SIAP (-2,12%), SPMA (-1,35%), dan TIRT (-19,07%).

Pada tahun 2014, nilai minimum ROA sebesar -5,04% yang diperoleh PT Inti Keramik Alam Industri (IKAI), nilai maksimum sebesar 20,80% yang dimiliki PT Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA), dan nilai rata-rata sebesar 4,14%. Terdapat 7 (tujuh) perusahaan yang memiliki laba bersih negatif, yaitu BAJA (0,17%), GDST (-1,00%), IKAI (-5,04%), JPRS (-1,80%), KBRI (-1,28%), MAIN (-2,40%), dan YPAS (-2,78%). Nilai minimum ROA pada tahun 2015 sebesar -27,92% diperoleh PT Inti Keramik Alam Industri Tbk (IKAI), nilai maksimum sebesar 15,76% yang dimiliki PT Champion Pasific Indonesia Tbk (IGAR), dan nilai rata-rata ROA tahun 2015 sebesar 0,35%. Pada tahun 2015, terdapat 16 perusahaan yang memiliki nilai ROA negatif yang berarti perusahaan tersebut mengalami kerugian, yaitu ALKA (-0,81%), ALMI (-2,45%), BAJA (-0,99%), BRNA (-0,39%), FASW (-4,42%), GDST (-4,66%), IKAI (-27,92%), JPRS (-6,05%), KBRI (-10,70%), MAIN (-1,57%), MLIA (-2,19%), SIAP (-13,26%), SIPD (-16,11%), SPMA (-1,95%), TIRT (-0,11%), dan YPAS (-3,54%).

f. Return on Equity (X6)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Semakin tinggi rasionya, semakin baik pengelolaan modal untuk kegiatan usaha perusahaan dalam menghasilkan laba. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:83

Contoh perhitungan dengan menggunakan *return on equity* sebagai berikut:

PT Saranacentral Bajatama (BAJA) pada tahun 2012 memiliki laba bersih sebesar Rp 18.879.858.130 dan total aset sebesar Rp 257.038.789.797.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Rp } 18.879.858.130}{\text{Rp } 257.038.789.797} \times 100\%$$

$$\text{Return on Equity (ROE)} = 7,35\%$$

Pada tahun 2013, PT Saranacentral Bajatama (BAJA) memiliki laba bersih sebesar Rp -77.122.673.610 dan total aset sebesar Rp 174.246.116.187.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Rp } -77.122.673.610}{\text{Rp } 174.246.116.187} \times 100\%$$

$$\text{Return on Equity (ROE)} = -44,26\%$$

Hasil perhitungan *return on equity* pada tahun 2012 untuk PT Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) menunjukkan perusahaan mampu mengelola ekuitas yang dimilikinya sehingga menghasilkan laba bagi perusahaan dengan nilai ROE sebesar 7,35%. Sementara pada tahun 2013, perusahaan tidak mampu

menghasilkan laba bagi perusahaan, hal ini terlihat dari nilai laba bersih yang negatif dan ROE sebesar -44,26%.

Perhitungan *return on equity* tersebut diterapkan pada tabel 14 untuk menentukan tingkat profitabilitas dari setiap perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.

Tabel 14. Return on Equity perusahaan sektor industri dasar dan kimia 2012-2015

No	Kode	2012	2013	2014	2015
1	AKPI	3,69	3,36	3,35	2,50
2	ALDO	14,13	16,15	13,22	14,09
3	ALKA	9,34	-0,53	4,66	-1,90
4	ALMI	2,37	3,97	0,57	-9,49
5	APLI	1,92	-0,86	4,69	0,54
6	ARNA	26,24	30,93	28,71	7,96
7	BAJA	7,35	-44,26	-0,87	-5,78
8	BRNA	18,06	-3,99	15,55	-0,86
9	BUDI	0,60	4,85	3,12	1,91
10	CPIN	32,79	25,41	15,95	14,59
11	EKAD	18,86	16,60	15,00	16,11
12	FASW	0,29	-15,99	5,56	-12,63
13	GDST	5,88	10,39	-1,56	-6,86
14	IGAR	18,39	24,35	33,09	16,56
15	IKAI	-15,94	-20,98	-14,64	-157,73
16	INAI	17,92	3,97	15,37	11,93
17	INCI	3,84	8,19	8,06	11,01
18	INTP	24,53	21,81	21,36	18,25
19	JPFA	22,56	13,48	7,41	8,58
20	JPRS	2,77	4,15	-1,88	-6,61
21	KBRI	5,14	-2,63	-2,45	-29,88
22	LMSH	42,33	13,02	6,56	1,73
23	MAIN	44,17	28,02	-7,87	-4,01
24	MLIA	-2,45	-39,83	9,84	-13,98
25	PICO	5,62	7,40	7,02	6,06
26	SIAP	3,20	-5,78	0,16	-152,18
27	SIPD	1,18	0,65	0,28	-49,31

dalam %

No	Kode	2012	2013	2014	2015
28	SMCB	16,05	10,86	7,53	2,07
29	SMGR	27,12	24,56	22,27	20,17
30	SPMA	5,12	-3,16	6,09	-5,66
31	SRSN	6,30	5,09	4,44	4,56
32	TIRT	-30,60	-233,71	25,43	-0,95
33	TOTO	26,27	22,84	24,03	19,12
34	TRST	4,54	1,93	1,72	1,29
35	YPAS	10,01	3,64	-5,50	-6,57
Minimum		-30,60	-233,71	-14,64	-157,73
Maksimum		44,17	30,93	33,09	20,17
Rata-rata		10,84	-1,84	7,89	-8,15

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai minimum ROE pada tahun 2012 sebesar -30,60% yang dimiliki oleh PT Tirta Mahakam Resources (TIRT), nilai maksimum sebesar 44,17% yang diperoleh PT Lionmesh Prima Tbk (LMSH), dan nilai rata-rata ROE adalah 10,84%. Terdapat 3 (tiga) perusahaan yang memiliki laba bersih negatif sehingga nilai ROE yang dihasilkan negatif, yaitu IKAI (-15,94%), MLIA (-2,45%), dan TIRT (-30,60%).

Nilai minimum pada tahun 2013 sebesar -233,71% diperoleh PT Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT), nilai maksimum sebesar 30,93% diperoleh PT Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA), dan nilai rata-rata pada tahun 2013 sebesar -1,84%. Pada tahun 2013, terdapat 10 (sepuluh) perusahaan yang memiliki ROE negatif, yaitu ALKA (-0,53%), BAJA (-44,26%), BRNA (-3,99%), FASW (-15,99%), IKAI (-20,98%), KBRI (-2,63%), MLIA (-39,83%), SIAP (-5,78%), SPMA (-3,16%), dan TIRT (-233,71%).

Pada tahun 2014, nilai minimum ROE sebesar -14,64% yang diperoleh PT Inti Keramik Alam Industri (IKAI), nilai maksimum sebesar 33,09% yang

dimiliki PT Champion Pasific Indonesia Tbk (IGAR) dan nilai rata-rata sebesar 7,89%. Terdapat 7 perusahaan dengan nilai ROE negatif, yaitu BAJA (-0,87%), GDST (-1,56%), IKAI (-14,64%), JPRS (-1,88%), KBRI (-2,45), MAIN (-7,87%), YPAS (-5,50%).

Nilai minimum ROE pada tahun 2015 sebesar -157,73% diperoleh PT Inti Keramik Alam Industri Tbk (IKAI), nilai maksimum sebesar 20,17% yang dimiliki PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) dan nilai rata-rata ROE tahun 2015 sebesar -8,15%. Pada tahun ini terdapat 16 dari 35 perusahaan yang memiliki ROE negatif, yaitu ALKA (-1,90%), ALMI (-9,49%), BAJA (-5,78%), BRNA (0,86%), FASW (-12,63%), GDST (-6,86%), IKAI (-157,73%), JPRS (-6,61%), KBRI (-29,88%), MAIN (-4,01%), MLIA (-13,98%), SIAP (-152,18%), SIPD (-49,31%), SPMA (-5,66%), TIRT (-0,95%), YPAS (-6,57%).

g. Ukuran Perusahaan (X7)

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Karena nilai dari total aset sangat besar, maka digunakan logaritma natural (Ln) dari total aset agar tidak terlalu besar saat dimasukkan ke dalam model persamaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

Sumber: Hidayat, 2014

Contoh perhitungan dengan ukuran perusahaan sebagai berikut:

PT Argha Karya Prima Industri Tbk (AKPI) pada tahun 2012 memiliki total aset sebesar Rp 1.714.834.430.000

$$\text{Ln total aset} = \text{Ln Rp 1.714.834.430.000} = 28,17$$

Perhitungan tersebut diterapkan pada tabel 15 untuk melihat ukuran perusahaan dari setiap perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.

Tabel 15. Ukuran perusahaan perusahaan sektor industri dasar dan kimia 2012-2015

No	Kode	2012	2013	2014	2015
1	AKPI	28.17	28.37	28.43	28.69
2	ALDO	25.94	26.43	26.60	26.63
3	ALKA	25.72	26.21	26.22	25.70
4	ALMI	28.26	28.64	28.80	28.41
5	APLI	26.53	26.44	26.33	26.46
6	ARNA	27.57	27.76	27.86	27.99
7	BAJA	27.43	27.46	27.61	27.58
8	BRNA	27.37	27.75	27.92	28.23
9	BUDI	28.46	28.50	28.54	28.81
10	CPIN	30.14	30.39	30.67	30.84
11	EKAD	26.34	26.56	26.74	26.69
12	FASW	29.35	29.37	29.35	29.58
13	GDST	27.78	27.81	27.93	27.80
14	IGAR	26.47	26.48	26.58	26.67
15	IKAI	26.95	26.90	26.97	26.69
16	INAI	27.14	27.36	27.52	27.92
17	INCI	25.61	25.64	25.72	25.86
18	INTP	30.76	30.91	30.99	30.95
19	JPFA	30.03	30.33	30.39	30.47
20	JPRS	26.71	26.65	26.64	26.62
21	KBRI	27.33	27.39	27.89	28.01
22	LMSH	25.58	25.68	25.66	25.62
23	MAIN	28.22	28.43	28.89	29.01
24	MLIA	29.51	29.60	29.61	29.59
25	PICO	27.11	27.16	27.16	27.13
26	SIAP	25.94	26.33	29.24	26.35
27	SIPD	28.82	28.77	28.66	28.44
28	SMCB	30.13	30.33	30.48	30.48
29	SMGR	30.91	31.06	31.17	31.27
30	SPMA	28.14	28.20	28.37	28.41
31	SRSN	26.72	26.77	26.86	27.08

No	Kode	2012	2013	2014	2015
32	TIRT	27.24	27.31	27.29	27.36
33	TOTO	28.05	28.19	28.34	28.52
34	TRST	28.41	28.81	28.81	28.84
35	YPAS	26.58	27.14	26.49	26.36
Minimum		25,58	25,64	25,66	25,62
Maksimum		30,91	31,06	31,17	31,27
Rata-rata		27,76	27,92	28,08	28,03

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai minimum pada tahun 2012 sebesar 25,58 yang dimiliki oleh PT Lionmesh Prima Tbk (LMSH) dan nilai maksimum sebesar 30,91 yang diperoleh PT Semen Indonesia Tbk (SMGR). Nilai rata-rata Ln total aset adalah 27,76. Nilai minimum pada tahun 2013 sebesar 25,64 diperoleh PT Intan Wijaya International Tbk (INCI) dan nilai maksimum sebesar 31,06 diperoleh PT Semen Indonesia Tbk (SMGR). Nilai rata-rata pada tahun 2013 sebesar 27,92.

Pada tahun 2014, nilai minimum Ln total aset sebesar 25,66 yang diperoleh PT Lionmesh Prima Tbk (LMSH), nilai maksimum sebesar 31,17 yang dimiliki PT Semen Indonesia Tbk (SMGR), dan nilai rata-rata sebesar 28,08. Nilai minimum Ln total aset pada tahun 2015 sebesar 25,62 diperoleh PT Lionmesh Prima Tbk (LMSH) dan nilai maksimum sebesar 31,27 yang dimiliki PT Semen Indonesia Tbk (SMGR). Nilai rata-rata Ln total aset tahun 2015 sebesar 28,03.

2. Pengujian Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Pengujian regresi logistik akan diuji terhadap ketepatan antara prediksi model regresi logistik dengan data hasil pengamatan yang dinyatakan dalam uji kelayakan model (*goodness of fit*). Pengujian ini diperlukan untuk memastikan

tidak adanya kelemahan atas kesimpulan dari model yang diperoleh. Model regresi logistik yang baik adalah apabila tidak terjadi perbedaan antara data hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari hasil prediksi.

Pengujian tidak adanya perbedaan antara prediksi dan observasi ini dilakukan dengan uji *Hosmer & Lemeshow* dengan pendekatan *Chi-square*. Dengan demikian apabila diperoleh hasil uji yang tidak signifikan berarti tidak terdapat perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasi.

Hipotesis untuk menilai kelayakan model adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

a. Uji *Hosmer & Lemeshow*

Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test digunakan untuk menguji hipotesis nol (H_0) bawa tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai dari *Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistic* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit Model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika *Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistic* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

Berikut adalah hasil pengujian *Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test*, yaitu:

**Tabel 16. Hasil pengujian Hosmer & Lemeshow's Test
Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6,473	8	0,594

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai dari pengujian *Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test* nilai *Chi-square* adalah 6,473 dengan signifikansi sebesar 0,594. Dengan tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat α sebesar 0,05 maka H_0 diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model cocok dengan data observasinya.

3. Pengujian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

a. *Chi-square Test*

Uji *Chi-square* adalah untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log \text{likelihood}$ pada awal (hasil *block number* 0) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada akhir (hasil *block number* 1). Apabila terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik. Penurunan $-2 \log \text{likelihood}$ dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 17. Likelihood Overall Fit

Iteration	$-2 \log \text{likelihood}$
1	107,864
2	89,204
3	80,407
4	77,504
5	77,175
6	77,170
7	77,170
8	77,170

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016.

Pengujian pada *block number* 0 atau pengujian dengan memasukkan seluruh prediktor diperoleh nilai $-2 \log \text{likelihood}$ sebesar 148,039. Jika dibandingkan dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ awal 148,039 maka nilai tersebut mengalami penurunan yang signifikan yang menunjukkan model dapat menjelaskan hubungan variabel bebas dan variabel terikatnya dengan baik. Pada *block number* 1 diperoleh nilai $-2 \log \text{likelihood}$ sebesar 77,170. Hal ini menunjukkan ada penurunan $-2 \log \text{likelihood}$ yang cukup besar yang memungkinkan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel dependennya.

Penurunan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ tersebut disajikan dalam nilai *chi-square* dalam *omnibus test of model coefficient* sebagai berikut:

Tabel 18. Omnibus Tests of Model Coefficients
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	70,869	7	0,000
	Block	70,869	7	0,000
	Model	70,869	7	0,000

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016.

Pengujian koefisien regresi secara keseluruhan (*overall model*) dari 7 prediktor secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan *omnibus test of model coefficient*. Hasil pengujian *omnibus test* diperoleh nilai *chi-square* (penurunan nilai $-2 \log \text{likelihood}$) sebesar 70,869 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat α sebesar 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari ketujuh prediktor yaitu, *current ratio*, *quick ratio*, *debt ratio*, *debt equity ratio*, *return on asset*, *return on equity*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama dapat menjelaskan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

b. *Cox & Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*

Cox & Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox & Snell's R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox & Snell's R Square* dengan nilai maksimumnya. Berikut adalah hasil pengujian *Cox & Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*:

Tabel 19. Hasil Pengujian *Cox & Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	77,170 ^a	0,397	0,609

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,609 menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 60,9% dan 39,1% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

c. Uji Klasifikasi 2x2

Prediksi ketepatan model juga dapat menggunakan matrik klasifikasi yang menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) pada variabel dependen. Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*. hasil klasifikasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 20. Tabel Klasifikasi

Classification Table^a

Observed		Predicted			
		FD		Percentage Correct	
		Non Financial Distress	Financial Distress		
Step 1	FD	Non Financial Distress	104	5	95,4
		Financial Distress	13	18	58,1
Overall Percentage					87,1

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016.

Tabel di atas menunjukkan dari 109 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, 104 perusahaan atau 95,4% secara tepat dapat diprediksi oleh model regresi logistik ini, sedangkan 5 perusahaan atau 4,6% tidak sesuai dengan estimasi. Kemudian dari 31 perusahaan yang mengalami *financial distress*, 18 perusahaan atau 58,1% dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresi logistik ini dan 13 sampel perusahaan atau 41,9% hasil observasinya tidak sesuai dengan estimasinya. Secara keseluruhan berarti $104 + 18 = 122$ sampel dari 140 sampel atau 87,1% sampel dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresi logistik ini. Tingginya persentase ketepatan tabel klasifikasi tersebut mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dan data observasinya yang menunjukkan sebagai model regresi logistik yang baik.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh likuiditas (*cash ratio* dan *quick ratio*), *leverage* (*debt ratio* dan *debt equity ratio*), profitabilitas (*return on asset* dan *return on equity*) dan ukuran perusahaan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Untuk menguji signifikansi koefisien dari setiap variabel bebas,

digunakan *probability value* dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan. Hasil pengujian hipotesis disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 21. Hasil Pengujian Hipotesis

		Variables in the Equation						95% C.I.for EXP(B)	
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	CR	-.002	.003	.537	1	.464	.998	.992	1.004
	QR	.003	.004	.534	1	.465	1.003	.995	1.010
	DR	-.047	.028	2.894	1	.089	.954	.903	1.007
	DER	.003	.003	.812	1	.367	1.003	.997	1.009
	ROA	-.699	.180	15.056	1	.000	.497	.349	.708
	ROE	.047	.026	3.156	1	.076	1.048	.995	1.103
	ASSET	-.250	.267	.876	1	.349	.779	.462	1.314
	Constant	8.146	7.169	1.291	1	.256	3451.084		

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016.

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan persamaan Logit sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{FD}}{1 - \text{FD}} = \text{DISTRESSED}_t = 8,146 - 0,002\text{CR} + 0,003\text{QR} - 0,047\text{DR} \\ + 0,003\text{DER} - 0,699\text{ROA} + 0,047\text{ROE} - 0,250\text{SIZE}$$

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016.

Hasil tabel pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa untuk *current asset* (CR) diperoleh nilai beta korelasi sebesar -0.002 dengan signifikansi sebesar 0,464. Nilai signifikansi berada diatas 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel CR sehingga **H1 ditolak**.

Untuk variabel *quick ratio* (QR) diperoleh nilai beta korelasi sebesar 0,003 dengan signifikansi sebesar 0,465. Nilai signifikansi berada diatas 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel QR terhadap *financial distress* sehingga **H2 ditolak**.

Untuk variabel *debt ratio* (DR) nilai beta korelasi sebesar $-0,047$ dengan signifikansi sebesar $0,089$. Nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$ menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel DR terhadap *financial distress* sehingga **H3 ditolak**.

Untuk variabel *debt equity ratio* (DER) nilai beta korelasinya $0,003$ dengan signifikansi sebesar $0,367$. Nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$ menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel DER terhadap *financial distress* sehingga **H4 ditolak**.

Untuk variabel *return on asset* (ROA) nilai beta korelasinya $-0,699$ dengan signifikansi sebesar $0,000$. Nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$ menunjukkan adanya pengaruh yang negatif dan signifikan dari variabel ROA terhadap *financial distress* sehingga **H5 diterima**.

Untuk variabel *return on equity* (ROE) nilai beta korelasinya $0,047$ dengan signifikansi sebesar $0,076$. Nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$ menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel ROE terhadap *financial distress* sehingga **H6 ditolak**.

Untuk variabel ukuran perusahaan (SIZE) diperoleh nilai beta korelasi sebesar $-0,250$ dengan signifikansi sebesar $0,349$. Nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$ yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap *financial distress* sehingga **H7 ditolak**.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Rasio Lancar (*Current Ratio*) terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini terlihat dari uji hipotesis dimana nilai *current ratio* (CR) signifikan pada 0,464 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan α (0,05). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa rasio lancar (*current ratio*) berpengaruh terhadap *financial distress*. Dari hasil pengujian ini dapat dikatakan bahwa perbandingan harta lancar dengan hutang lancar kurang mampu untuk memprediksi *financial distress*. Dari keseluruhan sampel, hanya terdapat 19 perusahaan yang ilikuid atau memiliki jumlah hutang lancar lebih besar dari harta lancarnya yang menyebabkan perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) yang menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan untuk memprediksi *financial distress*.

2. Pengaruh Rasio Cepat (*Quick Ratio*) terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang dialami perusahaan. Dengan mengeluarkan persediaan dari perhitungan rasio ini, dari keseluruhan sampel sebanyak 140 sampel sebagian besar perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau dalam kondisi ilikuid yaitu sebanyak 84 sampel. Walaupun banyak yang mengalami kondisi ilikuid, *quick ratio* tetap belum dapat

memprediksi *financial distress* dengan tepat. Hal ini terlihat dari hasil pengujian dimana *quick ratio* mempunyai signifikansi sebesar 0,465 dimana nilai tersebut lebih besar dari α (0,05) yang berarti bahwa rasio ini tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dan menolak hipotesis kedua (H2) dimana *quick ratio* dinyatakan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

3. Pengaruh Rasio Total Hutang/Total Aset (*Debt Ratio*) terhadap *Financial Distress*

Dalam penelitian ini, perhitungan *debt ratio* keseluruhan sampel menunjukkan hasil solvabel yang berarti seluruh perusahaan memiliki kemampuan melunasi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang karena nilai total hutangnya tidak lebih besar dari nilai total aset yang dimiliki. Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *debt ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini terlihat dari uji hipotesis dimana nilai *debt ratio* signifikan pada nilai 0,317 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan α (0,05). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *debt ratio* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa perbandingan antara total hutang dengan total aset kurang mampu untuk memprediksikan *financial distress*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Hidayat (2014) yang menyatakan bahwa *debt ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

4. Pengaruh Rasio Total Hutang/Ekuitas (*Debt Equity Ratio*) terhadap *Financial Distress*

Dalam perhitungan keseluruhan sampel, dari 140 sampel terdapat 73 sampel yang insolvel. Hal ini menunjukkan jumlah ekuitas perusahaan tidak mampu untuk menutup total hutang perusahaan yang berarti jumlah ekuitas perusahaan tidak cukup untuk melunasi kewajiban perusahaan baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Pengujian ini menunjukkan bahwa variabel *debt equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini terlihat dari uji hipotesis dimana nilai *debt equity ratio* memiliki signifikansi sebesar 0,089 dimana nilai ini lebih besar dari α (0,05) yang berarti rasio ini tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dan menolak hipotesis keempat (H4) dimana *debt equity ratio* dinyatakan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imam dan Reva (2012) yang menyatakan bahwa *debt equity ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

5. Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Financial Distress*

Hasil dari pengujian ini menunjukkan bahwa variabel *return on asset* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini dilihat dari signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari α (0,05) yang berarti rasio ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Nilai beta yang diperoleh *return on asset* adalah sebesar -0,699. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya perbandingan antara laba bersih dengan total aset memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*

dimana semakin besar rasionya, semakin baik perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan dan semakin banyak pula laba yang dihasilkan. Semakin banyak laba bersih yang dihasilkan perusahaan, semakin terhindar perusahaan tersebut dari *financial distress*. Hal ini berarti hipotesis kelima yang menyatakan *return on asset* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* diterima.

6. Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa *return on equity* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,076 dimana nilai tersebut lebih besar dari α (0,05). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis keenam (H6) yang menyatakan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Berbeda dengan ROA, perbandingan laba bersih dengan ekuitas tidak mampu memprediksi terjadinya *financial distress* yang terjadi pada perusahaan yang berarti penggunaan ekuitas perusahaan tidak mampu menghasilkan laba sedangkan penggunaan aset lebih mampu untuk menghasilkan laba perusahaan karena jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan menggunakan modal perusahaan itu sendiri.

7. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian regresi logistik ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang dihitung menggunakan logaritma natural total aset memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi total aset sebesar 0,349 dimana nilai tersebut lebih besar dari α (0,05). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis ketujuh (H7)

yang menyatakan bahwa total aset tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan terhindar dari *financial distress*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari likuiditas yang menggunakan *current ratio* dan *quick ratio* sebagai indikatornya, *leverage* yang menggunakan *debt ratio* dan *debt equity ratio* sebagai indikatornya, profitabilitas yang menggunakan *return on asset* dan *return on equity* sebagai indikatornya, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdapat pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar secara berturut turut di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015. Jumlah perusahaan yang Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Likuiditas yang diukur dengan rasio lancar (*current ratio*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini karena semakin tinggi rasio, semakin banyak jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga perusahaan semakin mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan semakin terhindar dari *financial distress*.
2. Dalam perhitungan *quick ratio*, sebagian besar perusahaan dalam kondisi ilikuid dimana perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya, namun *quick ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti kondisi ilikuid yang diperlihatkan oleh *quick ratio* belum mampu membuat perusahaan jatuh dalam *financial distress*.

3. *Leverage* yang diukur dengan rasio total hutang terhadap total aset (*debt ratio*) dalam penelitian ini memperlihatkan keseluruhan sampel dalam kondisi solvabel dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan besarnya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan tidak selalu menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut masih memiliki kemampuan untuk membayar hutang-hutang tersebut.
4. Dalam perhitungan pada keseluruhan sampel, *leverage* yang diukur dengan rasio total hutang terhadap ekuitas menunjukkan hasil bahwa sebagian besar sampel berada dalam kondisi insolvel, yaitu kondisi dimana perusahaan memiliki jumlah hutang yang lebih besar dari ekuitas perusahaan sehingga perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban-kewajibannya. Tetapi ternyata *debt equity ratio* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan dengan penggunaan ekuitas perusahaan masih dapat terhindar dari *financial distress*.
5. Profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti perusahaan memiliki kemampuan untuk mengelola aset yang dimilikinya dengan baik sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk membiayai kewajiban-kewajiban perusahaan sehingga perusahaan mampu terhindar dari *financial distress*. Tetapi di lain hal, perusahaan akan dengan mudah terjerumus dalam *financial distress* apabila perusahaan tidak mampu

menggunakan jumlah aset yang dimilikinya dengan baik untuk menghasilkan laba bersih bagi perusahaan.

6. Profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini berarti penggunaan ekuitas untuk menghasilkan laba tidak terlalu baik dalam memprediksi kondisi *financial distress*.
7. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Banyaknya jumlah aset yang dimiliki perusahaan tidak menjadi ukuran apakah perusahaan akan terhindar dari kondisi keuangan atau tidak. Karena apabila hutang tidak diimbangi dengan kemampuan membayar, maka perusahaan tidak akan terhindar dari terjadinya *financial distress*.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan, yaitu:

1. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tiga rasio keuangan (likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas) dengan masing-masing dua indikator (*current ratio*, *quick ratio*, *debt ratio*, *debt equity ratio*, *return on asset*, *return on equity*) dan ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln Total Aset. Hal ini memungkinkan faktor-faktor yang diabaikan justru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

2. Dalam penelitian ini peneliti hanya memilih satu sektor dari banyak sektor perusahaan manufaktur. Hal ini memungkinkan pada sektor lain akan hasil penelitiannya akan berbeda.
3. Banyak informasi pada laporan keuangan perusahaan mengenai pengujian *financial distress* yang tidak lengkap sehingga dapat mengurangi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian.

C. Saran

1. Perusahaan sebaiknya menyediakan laporan keuangan secara lengkap dan jelas agar lebih mudah dipahami oleh penggunanya. Sehingga perusahaan dapat memperoleh informasi dan memprediksi *financial distress* dengan lebih cepat dan dapat mengambil keputusan yang tepat.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini, misalnya dengan menggunakan sampel dari sektor yang berbeda dan menggunakan variabel independen yang lain atau yang lebih banyak.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pengujian *financial distress* selain *interest coverage ratio*, misalnya menggunakan EPS atau laba bersih, guna menguji konsistensi hasil dari penelitian ini dan dapat memperbaiki kekurangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Brigham, F. Eugene and Louis C. Gapenski. 1996. *Intermediate Financial Management*. Fifth Edition, The Dryden Press, United States of America.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M. 2003. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Hanafi, Mamduh M & Abdul Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi. Yogyakarta: BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 September 2007*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, S. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif; R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Uyanto, Stasnislaus S. 2009. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Weston, J. Fred dan T. E. Copeland. 1995. *Manajemen Keuangan*. Edisi kesembilan Jilid I. Jakarta: Binarupa Aksara.

Jurnal

- Almilia, Luciana Spica dan Kristijadi. 2003. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI). Volume 7. No. 2.
- Almilia, Luciana Spica. 2004. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (JRAI). Volume 7. No. 1.

- Almilia, Luciana Spica. 2006. *Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go Public dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Volume XII. No. 1.
- Asquith P., R. Gertner dan D. Scharfstein. 1994. *Anatomy of Financial Distress: An Examination of Junk-Bond Issuers*. *Quarterly Journal of Economics* 109: 1189-1222.
- Dwijayanti, Patricia Febrina. 2010. *Penyebab, Dampak, dan Prediksi dari Financial Distress serta Solusi untuk Mengatasi Financial Distress*. Jurnal Akuntansi Kontemporer, Vol.2 No.2, Juli 2010 hal. 191-205.
- Fachrudin, Khaira Amalia. 2011. *Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost terhadap Kinerja Perusahaan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 13 (1), pp:37-46.
- Fitdini, Juanda Eka. 2009. *Hubungan Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas dengan Kondisi Financial Distress (studi pada Perusahaan Manufaktur periode 2004-2007)*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hanifah, O. 2013. *Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress*. Jurnal Maksi Undip, h.25-53.
- Hidayat, Muhammad Arif. 2014. *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro, Vol. 3, No. 3, hlm. 1-11.
- Imam Mas'ud dan Reva Maymi Srengga. 2012. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi Universitas Jember, Vol. 10, No. 2, hlm. 139-154.
- Jiming, Li dan Weiwei, Du. 2011. *An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model Evidence from China's Manufacturing Industry*. *International Journal of Digital Content Technology* Vol.5 No.6.
- Platt, Harlan D. dan Marjorie B. Platt. 2002. *Predicting Corporate Financial Distress: Reflection on Choice-Based Sample Bias*. *Journal of Economic and Finance* 26. Summer: 184-199.
- Rachmawati, Luluk Ita. 2010. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Consumer Goods Industries yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2008*. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.

Supriyanto, Eko dan Falikhatun. 2008. *Pengaruh Tangibility, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Keuangan*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi 10 (1), pp: 13-22.

Triwahyuningtias, Meilinda. 2012. *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010)*. Jurnal maksi Universitas Diponegoro, h 34-37.

Wardhani, Ratna. 2006. *Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 4, No. 1, hal. 95-114.

Whitaker, R. 1999. *The Early Stages of Financial Distress*. *Journal of Economics and Finance*, Vol.2 h. 123-133.

Widarjo, Wahyu dan Doddy Setiawan. 2009. *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 11 No.2 Agustus 2009 hal. 107-119. Universitas Sebelas Maret.

Widyastuti. 2008. *Analisis Prediksi Kebangkrutan berdasarkan Multivariate Discriminant Analysis (MDA) pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Internet

<http://www.idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>, diakses pada tanggal 30 Mei 2016

<http://www.sahamok.com/emiten/sector-industri-dasar-dan-kimia/>, diakses pada tanggal 30 Mei 2016

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



LAMPIRAN



Tabel 2. Proses Pengambilan Sampel

No	Kode Perusahaan	Kriteria Sampling			
		1			
		2012	2013	2014	2015
1	INTP	✓	✓	✓	✓
2	SMBR	-	✓	✓	✓
3	SMCB	✓	✓	✓	✓
4	SMGR	✓	✓	✓	✓
5	WTON	-	-	✓	✓
6	AMFG	✓	✓	✓	✓
7	ARNA	✓	✓	✓	✓
8	IKAI	✓	✓	✓	✓
9	KIAS	✓	✓	✓	✓
10	MLIA	✓	✓	✓	✓
11	TOTO	✓	✓	✓	✓
12	ALKA	✓	✓	✓	✓
13	ALMI	✓	✓	✓	✓
14	BAJA	✓	✓	✓	✓
15	BTON	✓	✓	✓	✓
16	CTBN	✓	✓	✓	✓
17	GDST	✓	✓	✓	✓
18	INAI	✓	✓	✓	✓
19	ISSP	-	✓	✓	✓
20	ITMA	✓	✓	✓	-
21	JKSW	✓	✓	✓	✓
22	JPRS	✓	✓	✓	✓
23	KRAS	✓	✓	✓	✓
24	LION	✓	✓	✓	✓
25	LMSH	✓	✓	✓	✓
26	MYRX	✓	✓	✓	-
27	NIKL	✓	✓	✓	✓
28	PICO	✓	✓	✓	✓
29	TBMS	✓	✓	✓	✓
30	BRPT	✓	✓	✓	✓
31	BUDI	✓	✓	✓	✓
32	DPNS	✓	✓	✓	✓
33	EKAD	✓	✓	✓	✓
34	ETWA	✓	✓	✓	✓
35	INCI	✓	✓	✓	✓
36	SOBI	✓	✓	✓	✓
37	SRNS	✓	✓	✓	✓
38	TPIA	✓	✓	✓	✓
39	UNIC	✓	✓	✓	✓
40	AKKU	✓	✓	✓	✓

41	AKPI	✓	✓	✓	✓
42	APLI	✓	✓	✓	✓
43	BRNA	✓	✓	✓	✓
44	FPNI	✓	✓	✓	✓
45	IGAR	✓	✓	✓	✓
46	IMPC	-	-	✓	✓
47	IPOL	✓	✓	✓	✓
48	SIAP	✓	✓	✓	✓
49	SIMA	✓	✓	✓	✓
50	TALF	-	-	✓	✓
51	TRST	✓	✓	✓	✓
52	YPAS	✓	✓	✓	✓
53	CPIN	✓	✓	✓	✓
54	JPFA	✓	✓	✓	✓
55	MAIN	✓	✓	✓	✓
56	SIPD	✓	✓	✓	✓
57	SULI	✓	✓	✓	✓
58	TIRT	✓	✓	✓	✓
59	ALDO	✓	✓	✓	✓
60	DAJK	-	-	✓	✓
61	FASW	✓	✓	✓	✓
62	INKP	✓	✓	✓	✓
63	INRU	✓	✓	✓	✓
64	KBRI	✓	✓	✓	✓
65	KDSI	-	-	-	✓
66	SAIP	✓	-	-	-
67	SPMA	✓	✓	✓	✓
68	TKIM	✓	✓	✓	✓

No	Kode Perusahaan	Kriteria Sampling		
		1	2	3
1	INTP	✓	✓	✓
2	SMCB	✓	✓	✓
3	SMGR	✓	✓	✓
4	AMFG	✓	✓	-
5	ARNA	✓	✓	✓
6	IKAI	✓	✓	✓
7	KIAS	✓	✓	-
8	MLIA	✓	✓	✓
9	TOTO	✓	✓	✓
10	ALKA	✓	✓	✓
11	ALMI	✓	✓	✓
12	BAJA	✓	✓	✓

13	BTON	✓	✓	-
14	CTBN	✓	-	-
15	GDST	✓	✓	✓
16	INAI	✓	✓	✓
17	JKSW	✓	✓	✓
18	JPRS	✓	✓	✓
19	KRAS	✓	-	-
20	LION	✓	✓	-
21	LMSH	✓	✓	✓
22	NIKL	✓	-	-
23	PICO	✓	✓	✓
24	TBMS	✓	-	-
25	BRPT	✓	-	-
26	BUDI	✓	✓	✓
27	DPNS	✓	✓	-
28	EKAD	✓	✓	✓
29	ETWA	✓	-	-
30	INCI	✓	✓	✓
31	SOBI	✓	-	-
32	SRSN	✓	✓	✓
33	TPIA	✓	-	-
34	UNIC	✓	-	-
35	AKKU	✓	-	-
36	AKPI	✓	✓	✓
37	APLI	✓	✓	✓
38	BRNA	✓	✓	✓
39	FPNI	✓	-	-
40	IGAR	✓	✓	✓
41	IPOL	✓	-	-
42	SIAP	✓	✓	✓
43	SIMA	✓	-	-
44	TRST	✓	✓	✓
45	YPAS	✓	✓	✓
46	CPIN	✓	✓	✓
47	JPFA	✓	✓	✓
48	MAIN	✓	✓	✓
49	SIPD	✓	✓	✓
50	SULI	✓	-	-
51	TIRT	✓	✓	✓
52	ALDO	✓	✓	✓
53	FASW	✓	✓	✓
54	INKP	✓	-	-
55	INRU	✓	-	-
56	KBRI	✓	✓	✓

57	SPMA	✓	✓	✓
58	TKIM	✓	-	-



Perusahaan *Financial Distress*

	tahun
1. Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	2012
2. Intan Wijaya Internasional Tbk	2012
3. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2012
4. Tirta Mahakam Resources Tbk	2012
5. Alaska Industrindo Tbk	2013
6. Berliana Tbk	2013
7. Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	2013
8. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2013
9. Sekawan Intipratama Tbk	2013
10. Searad Produce Tbk	2013
11. Tirta Mahakam Resources Tbk	2013
12. Alaska Industrindo Tbk	2014
13. Alumindo Light Metal Industry Tbk	2014
14. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2014
15. Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	2014
16. Jaya Pari Steel Tbk	2014
17. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2014
18. Malindo Feedmil Tbk	2014
19. Sekawan Intipratama Tbk	2013
20. Searad Produce Tbk	2014
21. Yana Prima Hasta Persada Tbk	2014
22. Alumindo Light Metal Industry Tbk	2015
23. Gunawan DianjayaSteel Tbk	2015
24. Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	2015
25. Jaya Pari Steel Tbk	2015
26. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2015
27. Malindo Feedmill Tbk	2015
28. Mulia Industrindo Tbk	2015
29. Sekawan Intipratama Tbk	2013
30. Searad Produce Tbk	2015
31. Yana Prima Hasta Persada Tbk	2015

Perusahaan *Non Financial Distress*

	tahun
1. Argha Karya Prima Industri Tbk	2012
2. Alkindo Naratama Tbk	2012
3. Alaska Industrindo Tbk	2012
4. Alumindo Light Metal Industry Tbk	2012
5. Asiaplast Industry Tbk	2012
6. Arwana Citra Mulia Tbk	2012
7. Saranacentral Bajatama Tbk	2012
8. Berliana Tbk	2012
9. Budi Acid Jaya Tbk	2012
10. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2012
11. Ekadharma Internasional Tbk	2012
12. Fajar Surya Wisesa Tbk	2012
13. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2012
14. Champion Pasific Indonesia Tbk	2012
15. Indal Aluminium Industry Tbk	2012
16. Indocement Tunggal Prakasa Tbk	2012
17. Japfa Comfeed Indonesia Tbk	2012
18. Jaya Pari Steel Tbk	2012
19. Lionmesh Prima Tbk	2012
20. Malindo Feedmill Tbk	2012
21. Mulia Industrindo Tbk	2012
22. Pelangi Indah Canindo Tbk	2012
23. Sekawan Intipratama	2012
24. Searad Produce Tbk	2012
25. Holcim Indonesia Tbk	2012
26. Semen Indonesia Tbk	2012
27. Suparma Tbk	2012
28. Indo Acitama Tbk	2012
29. Surya Toto Indonesia Tbk	2012
30. Trias Sentosa Tbk	2012
31. Yana Prima Hasta Persada Tbk	2012
32. Argha Karya Prima Industri Tbk	2013
33. Alkindo Naratama Tbk	2013
34. Alumindo Light Metal Industry Tbk	2013
35. Asiaplast Industry Tbk	2013
36. Arwana Citra Mulia Tbk	2013
37. Saranacentral Bajatama Tbk	2013
38. Budi Acid Jaya Tbk	2013
39. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2013
40. Ekadharma Internasional Tbk	2013
41. Fajar Surya Wisesa Tbk	2013
42. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2013
43. Champion Pasific Indonesia Tbk	2013

44. Indal Aluminium Industry Tbk	2013
45. Intan Wijaya Internasional Tbk	2013
46. Indocement Tunggal Prakasa Tbk	2013
47. Japfa Comfeed Indonesia Tbk	2013
48. Jaya Pari Steel Tbk	2013
49. Lionmesh Prima Tbk	2013
50. Malindo Feedmill Tbk	2013
51. Mulia Industrindo Tbk	2013
52. Pelangi Indah Canindo Tbk	2013
53. Holcim Indonesia Tbk	2013
54. Semen Indonesia Tbk	2013
55. Suparma Tbk	2013
56. Indo Acitama Tbk	2013
57. Surya Toto Indonesia Tbk	2013
58. Trias Sentosa Tbk	2013
59. Yana Prima Hasta Persada Tbk	2013
60. Argha Karya Prima Industri Tbk	2014
61. Alkindo Naratama Tbk	2014
62. Asiaplast Industry Tbk	2014
63. Arwana Citra Mulia Tbk	2014
64. Saranacentral Bajatama Tbk	2014
65. Berliana Tbk	2014
66. Budi Acid Jaya Tbk	2014
67. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2014
68. Ekadharma Internasional Tbk	2014
69. Fajar Surya Wisesa Tbk	2014
70. Champion Pasific Indonesia Tbk	2014
71. Indal Aluminium Industry Tbk	2014
72. Intan Wijaya Internasional Tbk	2014
73. Indocement Tunggal Prakasa Tbk	2014
74. Japfa Comfeed Indonesia Tbk	2014
75. Lionmesh Prima Tbk	2014
76. Mulia Industrindo Tbk	2014
77. Pelangi Indah Canindo Tbk	2014
78. Holcim Indonesia Tbk	2014
79. Semen Indonesia Tbk	2014
80. Suparma Tbk	2014
81. Indo Acitama Tbk	2014
82. Tirta Mahakam Resource Tbk	2014
83. Surya Toto Indonesia Tbk	2014
84. Trias Sentosa Tbk	2014
85. Argha Karya Prima Industri Tbk	2015
86. Alkindo Naratama Tbk	2015
87. Alaska Industrindo Tbk	2015
88. Asiaplast Industry Tbk	2015
89. Arwana Citra Mulia Tbk	2015

90. Saranacentral Bajatama Tbk 2015
91. Berliana Tbk 2015
92. Budi Acid Jaya Tbk 2015
93. Charoen Pokphand Indonesia Tbk 2015
94. Ekadharna Internasional Tbk 2015
95. Fajar Surya Wisesa Tbk 2015
96. Champion Pasific Indonesia Tbk 2015
97. Indal Aluminium Industry Tbk 2015
98. Intan Wijaya Internasional Tbk 2015
99. Indocement Tunggal Prakasa Tbk 2015
100. Japfa Comfeed Indonesia Tbk 2015
101. Lionmesh Prima Tbk 2015
102. Pelangi Indah Canindo Tbk 2015
103. Holcim Indonesia Tbk 2015
104. Semen Indonesia Tbk 2015
105. Suparma Tbk 2015
106. Indo Acitama Tbk 2015
107. Tirta Mahakam Resource Tbk 2015
108. Surya Toto Indonesia Tbk 2015
109. Trias Sentosa Tbk 2015



Tabulasi Data

No	Kode	Tahun	CR	QR	DR	DER	ROA	ROE	SIZE	FD
1	AKPI	2012	140.44	89.69	50.83	103.36	1.81	3.69	28.17	0
2	ALDO	2012	122.36	84.42	49.00	96.06	7.21	14.13	25.94	0
3	ALKA	2012	163.55	148.25	62.93	169.73	3.46	9.34	25.72	0
4	ALMI	2012	129.20	64.38	68.76	220.06	0.74	2.37	28.26	0
5	APLI	2012	143.67	98.89	34.51	52.70	1.26	1.92	26.53	0
6	ARNA	2012	116.62	97.86	35.48	54.98	16.93	26.24	27.57	0
7	BAJA	2012	105.10	54.01	68.67	219.19	2.30	7.35	27.43	0
8	BRNA	2012	97.36	63.54	60.82	155.24	7.07	18.06	27.37	0
9	BUDI	2012	113.16	80.01	62.86	169.24	0.22	0.60	28.46	0
10	CPIN	2012	331.28	175.98	33.79	51.03	21.71	32.79	30.14	0
11	EKAD	2012	241.09	131.96	29.91	42.67	13.22	18.86	26.34	0
12	FASW	2012	58.38	36.28	67.61	208.71	0.09	0.29	29.35	0
13	GDST	2012	231.39	159.33	31.88	46.79	4.00	5.88	27.78	0
14	IGAR	2012	436.35	294.24	22.51	29.05	14.25	18.39	26.47	0
15	IKAI	2012	57.44	23.86	50.95	103.88	-7.82	-15.94	26.95	1
16	INAI	2012	199.33	92.67	78.89	373.79	3.78	17.92	27.14	0
17	INCI	2012	771.09	674.96	12.49	14.27	3.36	3.84	25.61	1
18	INTP	2012	602.76	541.98	14.66	17.18	20.93	24.53	30.76	0
19	JPFA	2012	182.35	79.28	56.54	130.12	9.80	22.56	30.03	0

20	JPRS	2012	670.43	494.25	12.82	14.70	2.41	2.77	26.71	0
21	KBRI	2012	229.98	205.16	3.95	4.12	4.93	5.14	27.33	1
22	LMSH	2012	406.74	269.43	24.13	31.81	32.11	42.33	25.58	0
23	MAIN	2012	104.86	74.07	62.12	163.29	16.80	44.17	28.22	0
24	MLIA	2012	146.70	79.06	81.13	429.99	-0.46	-2.45	29.51	0
25	PICO	2012	124.14	51.29	66.51	198.63	1.88	5.62	27.11	0
26	SIAP	2012	131.83	63.43	42.62	74.27	1.84	3.20	25.94	0
27	SIPD	2012	115.65	69.54	61.29	158.32	0.46	1.18	28.82	0
28	SMCB	2012	140.46	96.33	30.82	44.55	11.10	16.05	30.13	0
29	SMGR	2012	170.59	123.24	31.66	46.32	18.54	27.12	30.91	0
30	SPMA	2012	264.65	127.76	53.17	113.52	2.40	5.12	28.14	0
31	SRSN	2012	275.21	113.79	33.05	49.37	4.22	6.30	26.72	0
32	TIRT	2012	119.44	24.52	84.51	545.49	-4.74	-30.60	27.24	1
33	TOTO	2012	215.44	141.49	41.01	69.53	15.50	26.27	28.05	0
34	TRST	2012	130.33	71.13	38.17	61.73	2.81	4.54	28.41	0
35	YPAS	2012	134.35	69.54	52.90	112.31	4.71	10.01	26.58	0
36	AKPI	2012	135.91	93.94	50.62	102.52	1.66	3.36	28.37	0
37	ALDO	2012	129.97	90.08	53.60	115.52	7.49	16.15	26.43	0
38	ALKA	2013	127.00	116.54	75.34	305.49	-0.13	-0.53	26.21	1
39	ALMI	2013	105.91	50.95	76.11	318.67	0.95	3.97	28.64	0
40	APLI	2013	184.08	135.35	28.28	39.44	0.62	0.86	26.44	0
41	ARNA	2013	129.93	111.92	32.31	47.72	20.94	30.93	27.76	0

42	BAJA	2013	82.17	32.37	79.33	383.76	-9.15	-44.26	27.46	0
43	BRNA	2013	81.17	54.74	72.81	267.83	-1.09	-3.99	27.75	1
44	BUDI	2013	107.63	84.74	62.85	169.21	1.80	4.85	28.50	0
45	CPIN	2013	379.23	205.42	36.71	58.00	16.08	25.41	30.39	0
46	EKAD	2013	232.87	121.66	30.82	44.55	11.48	16.60	26.56	0
47	FASW	2013	141.95	92.41	72.63	265.36	-4.38	-15.99	29.37	0
48	GDST	2013	298.88	250.40	25.77	34.72	7.71	10.39	27.81	0
49	IGAR	2013	338.91	208.61	28.28	61.88	11.13	24.35	26.48	0
50	IKAI	2013	104.29	36.29	57.39	134.68	-8.94	-20.98	26.90	1
51	INAI	2013	123.62	60.30	83.51	506.31	0.66	3.97	27.36	0
52	INCI	2013	1387.13	1292.41	7.38	7.97	7.59	8.19	25.64	0
53	INTP	2013	614.81	561.03	13.64	15.80	18.84	21.81	30.91	0
54	JPFA	2013	206.46	98.07	64.84	203.54	4.29	13.48	30.33	0
55	JPRS	2013	24744.41	20823.52	3.72	3.87	4.00	4.15	26.65	0
56	KBRI	2013	138.98	132.75	12.11	13.78	-2.31	-2.63	27.39	1
57	LMSH	2013	419.66	282.32	22.04	28.27	10.15	13.02	25.68	0
58	MAIN	2013	101.07	61.34	61.05	156.75	10.91	28.02	28.43	0
59	MLIA	2013	112.95	61.74	83.45	504.14	-6.59	-39.83	29.60	0
60	PICO	2013	131.35	57.03	65.40	188.98	2.56	7.40	27.16	0
61	SIAP	2013	99.66	36.67	63.31	172.56	-2.12	-5.78	26.33	1
62	SIPD	2013	114.58	73.13	60.04	145.56	0.27	0.65	28.77	1
63	SMCB	2013	63.92	45.80	41.10	69.78	6.39	10.86	30.33	0

64	SMGR	2013	188.24	138.29	29.19	41.23	17.39	24.56	31.06	0
65	SPMA	2013	120.05	53.40	57.24	133.89	-1.35	-3.16	28.20	0
66	SRSN	2013	328.13	113.59	25.29	33.85	3.80	5.09	26.77	0
67	TIRT	2013	98.03	27.74	91.84	1125.44	-19.07	-233.71	27.31	1
68	TOTO	2013	219.50	146.99	40.69	68.61	13.55	22.84	28.19	0
69	TRST	2013	114.29	60.82	47.57	90.73	1.01	1.93	28.81	0
70	YPAS	2013	117.63	87.02	72.18	259.39	1.01	3.64	27.14	0
71	AKPI	2013	113.19	77.50	53.49	115.00	1.56	3.35	28.43	0
72	ALDO	2013	132.90	91.81	55.32	123.82	5.91	13.22	26.60	0
73	ALKA	2013	126.72	117.06	74.18	287.25	1.20	4.66	26.22	1
74	ALMI	2013	102.47	46.32	80.05	401.13	0.11	0.57	28.80	1
75	APLI	2014	287.90	174.97	17.53	21.25	3.87	4.69	26.33	0
76	ARNA	2014	160.75	142.32	27.55	38.03	20.80	28.71	27.86	0
77	BAJA	2014	83.64	39.20	80.68	417.53	-0.17	-0.87	27.61	0
78	BRNA	2014	104.67	71.46	72.54	264.13	4.27	15.55	27.92	0
79	BUDI	2014	104.59	76.03	63.13	171.20	1.15	3.12	28.54	0
80	CPIN	2014	224.07	127.07	47.55	90.64	8.37	15.95	30.67	0
81	EKAD	2014	232.96	105.54	33.58	50.57	9.96	15.00	26.74	0
82	FASW	2014	97.66	52.52	70.53	239.34	1.64	5.56	29.35	0
83	GDST	2014	140.55	95.51	35.74	55.62	-1.00	-1.56	27.93	1
84	IGAR	2014	412.09	248.95	24.71	51.85	15.76	33.09	26.58	0
85	IKAI	2014	83.64	28.51	65.55	190.25	-5.04	-14.64	26.97	1

86	INAI	2014	108.24	52.90	83.75	515.24	2.50	15.37	27.52	0
87	INCI	2014	1286.34	954.88	7.35	7.93	7.47	8.06	25.72	0
88	INTP	2014	493.37	442.29	14.19	16.54	18.33	21.36	30.99	0
89	JPFA	2014	177.15	72.73	66.41	197.36	2.49	7.41	30.39	0
90	JPRS	2014	50648.80	41437.12	4.13	4.31	-1.80	-1.88	26.64	1
91	KBRI	2014	179.33	156.24	47.89	91.91	-1.28	-2.45	27.89	1
92	LMSH	2014	556.79	396.58	17.13	20.67	5.44	6.56	25.66	0
93	MAIN	2014	107.62	72.59	69.48	227.61	-2.40	-7.87	28.89	1
94	MLIA	2014	111.38	54.55	81.68	445.95	1.80	9.84	29.61	0
95	PICO	2014	176.72	88.09	63.12	171.15	2.59	7.02	27.16	0
96	SIAP	2014	146.88	126.06	4.45	4.66	0.15	0.16	29.24	1
97	SIPD	2014	142.99	96.67	54.05	117.63	0.13	0.28	28.66	1
98	SMCB	2014	60.17	40.81	49.06	96.33	3.84	7.53	30.48	0
99	SMGR	2014	220.90	167.58	27.14	37.25	16.23	22.27	31.17	0
100	SPMA	2014	365.21	157.69	61.54	160.00	2.34	6.09	28.37	0
101	SRSN	2014	287.10	131.00	29.03	40.91	3.15	4.44	26.86	0
102	TIRT	2014	110.44	37.08	88.49	768.75	2.93	25.43	27.29	0
103	TOTO	2014	210.85	125.35	39.27	64.66	14.59	24.03	28.34	0
104	TRST	2014	123.78	70.39	45.99	85.14	0.93	1.72	28.81	0
105	YPAS	2014	138.27	67.54	49.49	97.98	-2.78	-5.50	26.49	1
106	AKPI	2014	103.06	67.85	61.58	160.31	0.96	2.50	28.69	0
107	ALDO	2014	134.44	91.26	53.30	114.13	6.58	14.09	26.63	0

108	ALKA	2014	101.48	69.43	57.11	133.15	-0.81	-1.90	25.70	0
109	ALMI	2014	90.14	42.16	74.18	287.36	-2.45	-9.49	28.41	1
110	APLI	2014	117.85	74.13	28.21	39.29	0.39	0.54	26.46	0
111	ARNA	2014	102.07	85.23	37.47	59.91	4.98	7.96	27.99	0
112	BAJA	2015	85.77	44.29	82.96	486.96	-0.99	-5.78	27.58	0
113	BRNA	2015	114.11	74.56	54.53	119.92	-0.39	-0.86	28.23	0
114	BUDI	2015	100.08	75.25	66.14	195.49	0.65	1.91	28.81	0
115	CPIN	2015	210.62	115.00	49.11	96.51	7.42	14.59	30.84	0
116	EKAD	2015	356.88	212.79	25.08	33.47	12.07	16.11	26.69	0
117	FASW	2015	106.78	50.51	65.03	186.00	-4.42	-12.63	29.58	0
118	GDST	2015	121.59	89.87	32.06	47.18	-4.66	-6.86	27.80	1
119	IGAR	2015	496.10	316.04	19.14	23.67	13.39	16.56	26.67	0
120	IKAI	2015	80.85	27.88	82.30	465.01	-27.92	-157.73	26.69	1
121	INAI	2015	100.35	71.06	81.97	454.69	2.15	11.93	27.92	0
122	INCI	2015	967.73	826.74	9.22	10.15	10.00	11.01	25.86	0
123	INTP	2015	488.66	432.06	13.65	15.81	15.76	18.25	30.95	0
124	JPFA	2015	179.43	70.04	64.39	180.86	3.06	8.58	30.47	0
125	JPRS	2015	1334.92	1048.07	8.48	9.27	-6.05	-6.61	26.62	1
126	KBRI	2015	80.37	48.27	64.20	179.31	-10.70	-29.88	28.01	1
127	LMSH	2015	808.89	604.75	15.95	18.98	1.45	1.73	25.62	0
128	MAIN	2015	133.35	97.11	60.91	155.85	-1.57	-4.01	29.01	1
129	MLIA	2015	87.07	34.54	84.35	539.02	-2.19	-13.98	29.59	1

130	PICO	2015	158.79	72.52	59.21	145.17	2.47	6.06	27.13	0
131	SIAP	2015	107.33	91.33	91.29	1048.01	-13.26	-152.18	26.35	1
132	SIPD	2015	109.42	73.69	67.32	206.00	-16.11	-49.31	28.44	1
133	SMCB	2015	65.24	51.26	51.22	104.99	1.01	2.07	30.48	0
134	SMGR	2015	159.70	123.19	28.08	47.74	11.86	20.17	31.27	0
135	SPMA	2015	93.07	33.11	63.60	184.67	-1.95	-5.66	28.41	0
136	SRSN	2015	216.71	102.12	40.76	68.81	2.70	4.56	27.08	0
137	TIRT	2015	108.51	37.93	88.05	737.16	-0.11	-0.95	27.36	0
138	TOTO	2015	240.67	132.96	38.86	63.56	11.69	19.12	28.52	0
139	TRST	2015	130.85	63.94	41.71	71.56	0.75	1.29	28.84	0
140	YPAS	2015	122.47	64.85	46.13	85.63	-3.54	-6.57	26.36	1

Hasil statistik deskriptif keseluruhan sampel

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	140	57.44	50648.80	755.1684	4731.29442
QR	140	23.86	41437.12	590.8836	3896.09045
DR	140	3.72	91.84	48.9622	23.18831
DER	140	3.87	1125.44	164.0071	186.94707
ROA	140	-27.92	32.11	3.7374	8.24505
ROE	140	-233.71	44.17	2.1865	31.31898
SIZE	140	25.58	31.27	27.9453	1.49875
Valid N (listwise)	140				

Hasil statistik deskriptif sampel perusahaan *financial distress*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR_FD	31	57.44	50648.80	1807.3045	9067.95581
QR_FD	31	23.86	41437.12	1460.2500	7422.26328
DR_FD	31	3.95	91.84	54.2248	27.41881
DER_FD	31	4.12	1125.44	236.5835	273.07192
ROA_FD	31	-27.92	4.93	-4.4781	6.86055
ROE_FD	31	-233.71	5.14	-24.8187	54.58693
SIZE_FD	31	25.61	29.59	27.5097	1.06237
Valid N (listwise)	31				

Hasil statistik deskriptif sampel perusahaan *non financial distress*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR_NFD	109	58.38	24744.41	455.9370	2358.24841
QR_NFD	109	32.37	20823.52	343.6326	1988.76563
DR_NFD	109	3.72	88.49	47.4655	21.74846
DER_NFD	109	3.87	768.75	143.3661	149.41752
ROA_NFD	109	-9.15	32.11	6.0739	7.03821
ROE_NFD	109	-44.26	44.17	9.8669	12.87859
SIZE_NFD	109	25.58	31.27	28.0692	1.58353
Valid N (listwise)	109				

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	140	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	140	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		140	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Non Financial Distress	0
Financial Distress	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	148.546	-1.114
	2	148.039	-1.252
	3	148.039	-1.257
	4	148.039	-1.257

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 148.039
- c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted		
		FD		Percentage Correct
		Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 0	FD	109	0	100.0
		31	0	.0
Overall Percentage				77,9

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is .500



Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-1.257	.204	38.157	1	.000	.284

Variables not in the Equation

		Score	df	Sig.
Step 0	Variables	CR	1.983	.159
		QR	1.997	.158
		DR	2.066	.151
		DER	6.044	.014
		ROA	39.816	.000
		ROE	29.816	.000
		SIZE	3.388	.066
	Overall Statistics	46.305	7	.000

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients							
			Constant	CR	QR	DR	DER	ROA	ROE	SIZE
Step 1	1	107.864	.220	.000	.000	-.017	.000	-.110	-.006	-.006
	2	89.204	1.087	-.001	.001	-.029	.001	-.250	.001	-.020
	3	80.407	4.070	-.000	.001	-.037	.002	-.429	.018	-.117
	4	77.504	6.904	-.002	.002	-.044	.003	-.606	.038	-.210
	5	77.175	8.003	-.002	.003	-.047	.003	-.687	.046	-.245
	6	77.170	8.144	-.002	.003	-.047	.003	-.699	.047	-.250
	7	77.170	8.146	-.002	.003	-.047	.003	-.699	.047	-.250
	8	77.170	8.146	-.002	.003	-.047	.003	-.699	.047	-.250

a. Method: Enter-

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 148.039

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	70.869	7	.000
	Block	70.869	7	.000
	Model	70.869	7	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	77.170 ^a	.397	.609

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.473	8	.594

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		FD = Non Financial Distress		FD = Financial Distress		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	14	14.000	0	.000	14
	2	14	13.996	0	.004	14
	3	14	13.919	0	.081	14
	4	14	13.490	0	.510	14
	5	14	12.980	0	1.020	14
	6	13	12.413	1	1.587	14
	7	10	11.651	4	2.349	14
	8	7	9.505	7	4.495	14
	9	8	6.091	6	7.909	14
	10	1	.955	13	13.045	14

Classification Table^a

	Observed	Predicted			
		FD		Percentage Correct	
		Non Financial Distress	Financial Distress		
Step 1	FD	Non Financial Distress	104	5	95.4
		Financial Distress	13	18	58.1
	Overall Percentage				88.5

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
CR	-.002	.003	.537	1	.464	.998	.992	1.004
QR	.003	.004	.534	1	.465	1.003	.995	1.010
DR	-.047	.028	2.894	1	.089	.954	.903	1.007
DER	.003	.003	.812	1	.367	1.003	.997	1.009
ROA	-.699	.180	15.056	1	.000	.497	.349	.708
ROE	.047	.026	3.156	1	.076	1.048	.995	1.103
SIZE	-.250	.267	.876	1	.349	.779	.462	1.314
Constant	8.146	7.169	1.291	1	.256	3451.084		

a. Variable(s) entered on step 1: CR, QR, DR, DER, ROA, ROE, SIZE.

Correlation Matrix

Step 1	Constant	CR	QR	DR	DER	ROA	ROE	SIZE
Constant	1.000	-.065	.064	.142	-.070	-.205	.140	-.989
CR	-.065	1.000	-1.000	-.050	.001	.190	-.135	.060
QR	.064	-1.000	1.000	.057	-.006	-.187	.131	-.060
DR	.142	-.050	.057	1.000	-.839	.445	-.519	-.275
DER	-.070	.001	-.006	-.839	1.000	-.344	.575	.158
ROA	-.205	.190	-.187	.445	-.344	1.000	-.811	.129
ROE	.140	-.135	.131	-.519	.575	-.811	1.000	-.068
SIZE	-.989	.060	-.060	-.275	.158	.129	-.068	1.000



CURRICULUM VITAE

1. Nama : Adindha Sekar Ayu
2. NIM : 125030200111057
3. Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 6 Agustus 1994
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Katolik
6. Pendidikan : 1. SD Budi Mulia Bogor Tamat tahun 2006
2. SMP Budi Mulia Bogor Tamat tahun 2009
3. SMA Regina Pacis Bogor Tamat tahun 2012
4. Universitas Brawijaya Tamat tahun 2017
7. Fakultas : Ilmu Administrasi
8. Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis
9. Alamat : Jl. Tembakau III No. 46 Pasar Minggu, Jakarta Selatan
10. Email : klaraadindha@yahoo.com

